



**PERANAN PEMERINTAH DAERAH PADANG LAWAS  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
NON FORMAL *NAPOSO NAULI BULUNG* DI KABUPATEN  
PADANG LAWAS SUMATERA UTARA**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

**PARULIAN HANAPI SIREGAR**  
NIM. 1823100276

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2022**



**PERANAN PEMERINTAH DAERAH PADANG LAWAS  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
NON FORMAL *NAPOSO NAULI BULUNG* DI KABUPATEN  
PADANG LAWAS SUMATERA UTARA**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**PARULIAN HANAPI SIREGAR**  
NIM. 1823100276



Pembimbing I

**Dr. Erawadi, MA**

NIP. 197203261998031002

Pembimbing II

**Dr. Zulhammi, M.Pd.**

NIP. 197207021998032003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN**

**2022**



**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**PERANAN PEMERINTAH DAERAH PADANG LAWAS  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM  
NON FORMAL *NAPOSO NAULI BULUNG* DI KABUPATEN  
PADANG LAWAS SUMATERA UTARA**

Oleh:

**PARULIAN HANAPI SIREGAR**

NIM. 1823100276

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
magister pendidikan (M.Pd) pada program studi pendidikan agama Islam  
pascasarjana program magister IAIN Padangsidimpuan**

Padangsidimpuan, Maret 2022

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, MA**

NIP. 197203261998031002

Pembimbing II

**Dr. Zulhammi, M.Pd.**

NIP. 197207021998032003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Parulian Hanapi Siregar**  
NIM : **1823100276**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul Tesis : **Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara**

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2022  
buat pernyataan



**PARULIAN HANAPI SIREGAR**  
NIM. 1823100276



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Parulian Hanapi Siregar  
Nim : 1823100276  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekssklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan , Maret 2022  
Buat Pernyataan



**Parulian Hanapi Siregar**  
**NIM. 1823100276**





## INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

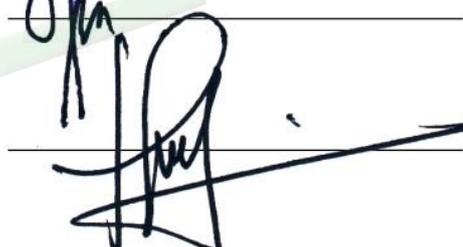
## PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com mail:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQSAH TESIS

Nama : Parulian Hanapi Siregar  
NIM : 1823100276  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **PERANAN PEMERINTAH DAERAH PADANG LAWAS  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN  
ISLAM NON FORMAL NAPOSO NAULI BULUNG DI  
KABUPATEN PADANG LAWAS SUMATERA UTARA**  
Tesis

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi Penelitian	
3.	Dr. Lelya Hilda, M. Si. Anggota/ Penguji Utama	
4.	Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd. Anggota/ Penguji Bidang Umum	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 09 Juli 2021  
Pukul : 09.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 91 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif  
(IPK) : 3, 63  
Predikat : Cumlaude  
Nomor Alumni : 124





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

Judul Tesis : **Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara**

Ditulis Oleh : Parulian Hanapi Siregar  
NIM : 1823100276  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan, Maret 2022  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



**D. H. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag**  
NIP. 197311282001121001

## ABSTRAK

Nama : Parulian Hanapi Siregar  
NIM : 1823100267  
Judul : **Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara**

Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan kalangan *Naposo Nauli Bulung* dan kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dengan rumusan masalah; Bagaimana kegiatan pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung*? Bagaimana peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung*? Apa saja peluang dan tantangan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara? Jawaban dari rumusan masalah ini menjadi tujuan dari penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu dengan menggambarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari sumber data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memperhatikan langkah-langkah teknik analisis data serta mengupayakan keabsahan data yang diperoleh merupakan fakta yang sebenarnya terjadi pada saat sekarang di kabupaten Padang Lawas sebagai lokasi penelitian.

Setelah dilaksanakan penelitian hasil yang diperoleh bahwa : Kegiatan-kegiatan berbentuk pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas antara lain yasinan, mengundang ustadz untuk tausiyah, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam. Beberapa desa *Naposo Nauli Bulung* melaksanakan pendidikan mengurus jenazah secara syariat Islam. Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di kalangan *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas kurang terkoordinir dengan baik. Peran pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan pendidikan Islam non formal dirasakan masih kurang dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal, dikarenakan kegiatan NNB tidak masuk dalam alokasi anggaran pemerintah daerah kabupaten. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas terdiri dari segi eksternal antara lain kurangnya perhatian pemerintahan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal dikalangan *Naposo Nauli Bulung* dan kendala lainnya masih kurangnya insan penggerak kegiatan dalam roda organisasi dikalangan *Naposo Nauli Bulung*. Faktor internal masih kurangnya minat anggota *Naposo Nauli Bulung* mengikuti kegiatan berbentuk pendidikan Islam non formal. Peluang yang dimiliki pendidikan Islam non formal sudah semakin tumbuh dan berkembang memotivasi *Naposo Nauli Bulung*, Serta berbagai usaha tokoh masyarakat dalam mengajak *Naposo Nauli Bulung* tentang pentingnya kearifan lokal adat dan budaya.

**Kata kunci** : *Naposo Nauli Bulung*, Pendidikan Islam Non Formal



## ABSTRACT

Name : Parulian Hanapi Siregar  
No. Reg : 1823100267  
Tesis : The Role of the Padang Lawas Regional Government in  
Improving the Quality of Non-Formal Islamic Education in  
Naposo Nauli Bulung in Padang Lawas Regency, North Sumatra

Non-formal Islamic education carried out by Naposo Nauli Bulung and the local government's lack of attention to the implementation of the activities carried out. With the formulation of the problem; How are the non-formal Islamic education activities of Naposo Nauli Bulung? What is the role of the Padang Lawas Regional Government in improving the quality of non-formal Islamic education in Naposo Nauli Bulung? What are the opportunities and challenges of the Padang Lawas Regional Government in improving the quality of non-formal Islamic education in Naposo Nauli Bulung in Padang Lawas Regency, North Sumatra? The answer to the formulation of this problem is the goal of the research carried out

This research is a qualitative research with the approach method used is descriptive, namely by describing and describing the data obtained from data sources generated through observation, interviews, and documentation by paying attention to the steps of data analysis techniques and seeking the validity of the data obtained are actual facts. occurred at the present time in the district of Padang Lawas as the research location

This research is a qualitative research with the approach method used is descriptive, namely by describing and describing the data obtained from data sources generated through observation, interviews, and documentation by paying attention to the steps of data analysis techniques and seeking the validity of the data obtained after the research results are carried out. The results obtained are that: Activities in the form of non-formal Islamic education carried out by Naposo Nauli Bulung in Padang Lawas district include yasinan, inviting ustadz for tausiyah, celebrating Islamic holidays. Several villages in Naposo Nauli Bulung carry out education in taking care of corpses according to Islamic law. Non-formal Islamic education carried out among Naposo Nauli Bulung in Padang Lawas district is not well coordinated. The role of local governments in various non-formal Islamic education activities is felt to be lacking in improving the quality of non-formal Islamic education, because NNB activities are not included in the district government's budget allocation. The obstacles faced in improving the quality of non-formal Islamic education in Naposo Nauli Bulung in Padang Lawas district are facts that are actually happening at this time in Padang Lawas district as the research location consisting of external aspects, including the lack of attention from local governments in improving the quality of non-formal Islamic education among Naposo Nauli Bulung and other obstacles, the lack of people driving activities in the organization wheel among Naposo Nauli Bulung. Internal factors are still the lack of interest in Naposo Nauli Bulung members participating in activities in the form of non-formal Islamic education. The opportunities for



non-formal Islamic education have grown and developed to motivate Naposo Nauli Bulung, as well as various efforts by community leaders to invite Naposo Nauli Bulung about the importance of local wisdom and culture.

Keyboard: *Naposo Nauli Bulung*, Non Formal Islamic Education



## نبذة مختصرة

اسم : فرولياغن هنافي سريكر

رقم : ١٨٢٣١٠٠٢٦٧

لقب : دور حكومة بادانغ لاواس الإقليمية في تحسين جودة التعليم الإسلامي غير

الرسمي في نابوسو ناولي بولونج في بادانغ لاواس ريجنسي ، شمال سومطرة

التعليم الإسلامي غير الرسمي الذي قام به نابوسو ناولي بولونج وعدم اهتمام الحكومة المحلية بتنفيذ الأنشطة المنفذة. مع صياغة المشكلة ؛ كيف هي أنشطة التربية الإسلامية غير الرسمية لنابوسو ناولي بولونج؟ ما هو دور حكومة بادانغ لاواس الإقليمية في تحسين جودة التعليم الإسلامي غير الرسمي في نابوسو ناولي بولونج؟ ما هي الفرص والتحديات التي تواجه حكومة بادانغ لاواس الإقليمية في تحسين جودة التعليم الإسلامي غير الرسمي في نابوسو ناولي بولونج في بادانغ لاواس ريجنسي ، شمال سومطرة؟ الجواب على صياغة هذه المشكلة هو الهدف من البحث الذي تم إجراؤه.

هذا البحث هو بحث نوعي مع المنهج المتبع هو المنهج الوصفي ، أي عن طريق وصف ووصف البيانات التي تم الحصول عليها من مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق من خلال الاهتمام بخطوات تقنيات تحليل البيانات والبحث عن صحة البيانات. تم الحصول عليها هي حقائق فعلية حدثت في الوقت الحالي في منطقة Padang Lawas كموقع للبحث.

بعد إجراء البحث ، كانت النتائج التي تم الحصول عليها هي: أنشطة في شكل تعليم إسلامي غير رسمي قام بها نابوسو ناولي بولونج في منطقة بادانغ لاواس تشمل ياسينان ، ودعوة أستاذز للاحتفال بالأعياد الإسلامية. تقوم عدة قرى في نابوسو ناولي بولونج بتعليم رعاية الجنث وفقاً للشريعة الإسلامية. التربية الإسلامية غير الرسمية التي يتم إجراؤها بين نابوسو ناولي بولونج في منطقة بادانغ لاواس ليست منسقة بشكل جيد. هناك شعور بأن دور الحكومات المحلية في مختلف أنشطة التربية الإسلامية غير الرسمية ينقصه في تحسين جودة التعليم الإسلامي غير الرسمي ، لأن أنشطة NNB غير مدرجة في مخصصات ميزانية حكومة المنطقة. تتكون العوائق التي واجهتها في تحسين جودة التعليم الإسلامي غير الرسمي في نابوسو ناولي بولونج في منطقة بادانغ لاواس من جوانب خارجية ، بما في ذلك عدم

اهتمام الحكومة المحلية بتحسين جودة التعليم الإسلامي غير الرسمي بين نابوسو ناولي بولونج و. عوائق أخرى ، قلة الأشخاص الذين يقودون الأنشطة في عجلات التنظيم نابوسو ناولي بولونج. لا تزال العوامل الداخلية هي عدم الاهتمام بأعضاء نابوسو ناولي بولونج المشاركين في أنشطة في شكل تعليم إسلامي غير رسمي. نمت فرص التعليم الإسلامي غير الرسمي وتطورت لتحفيز نابوسو ناولي بولونج ، بالإضافة إلى الجهود المختلفة التي يبذلها قادة المجتمع لدعوة نابوسو ناولي بولونج حول أهمية الحكمة والثقافة المحلية.

لوحة المفاتيح: نابوسو ناولي بولونج ، التربية الإسلامية غير الرسمية





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara** ini disusun sendiri dalam upaya melengkapi salah satu tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maka untuk itu dengan setulus hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai pembimbing I tesisku, dengan Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag, M,Pd sebagai pembimbing II di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.



4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag sebagai Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Yusri Fahmi sebagai Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
7. Almarhum Ayahanda dan Ibunda semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada keduanya, aamiin, abang/kakak saya yang tidak pernah putus asa ikut berjuang dan memberikan dukungan, doa dan bimbingan berupa moril kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah Swt. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.



Dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, Maret 2022

Penulis;

**PARULIAN HANAPI SIREGAR**  
**NIM. 1823100276**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṡad	ṡ	Es dan ye
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	A	A
— /	<i>Kasrah</i>	I	I
و —	<i>Dommah</i>	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

TandadanHuruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و.....	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
ي.....ا.....	<i>fathahdanalifatauya</i>	ā	a dan garis atas
ي.....	<i>Kasrahanya</i>	ī	i dan garis di bawah
و.....	<i>dommahdanwau</i>	ū	u dan garis di atas

### 3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

#### a. *Ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.

#### b. *Ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. *Syaddah (Tsaydid)*

*Syaddah* atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### 5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. *Hamzah*

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

### **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian takterpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

*Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.*

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PENYATAAN KEASLIAN TESIS</b>	
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>SURAT PENGESAHAN DIREKTUR</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Batasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teoretis .....	15
1. Pendidikan Non Formal .....	15
2. Naposo Nauli Bulung .....	29
3. Peran Pemerintah Daerah dalam Upaya Peningkatan Pendidikan .....	38
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
B. Jenis Penelitian .....	45
C. Metode Penelitian .....	46
D. Informan Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	49
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	49



**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	51
B. Temuan Khusus .....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	88

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang tidak dapat ditawar-tawar. Pendidikan sebagai kebutuhan individu maupun masyarakat harus benar-benar diatur dan dikondisikan sedemikian rupa dengan baik. Tanggungjawab ini tidak hanya dibebankan kepada orangtua dan anggota masyarakat keseluruhan. Akan tetapi diberbagai negara menjadi tanggungjawab pemerintahannya termasuk pemerintah di Indonesia baik pemerintah pusat maupun daerah.

Pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjangnya, serta dengan segala permasalahan yang komplit di dalamnya. Dilihat dari sudut jenisnya dibagi dalam tiga jenis pendidikan yaitu; pendidikan informal, formal dan non formal. Tiga jenis pendidikan ini saling mempengaruhi antara satu sama lainnya.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa pada akhirnya pendidikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia maka perlu dikemukakan tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan adalah perubahan tingkah laku peserta didik dengan sengaja menuju tingkah laku yang utama, tingkah laku utama merupakan sikap yang lebih baik dan kepribadian yang sempurna. Dihubungkan dengan pendidikan Islam maka tujuan pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat memanusiaikan manusia. Memanusiaikan manusia berarti mengangkat harkat dan martabat manusia setinggi-tingginya. Dalam hal ini sebagaimana

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6.

dikemukakan bahwa memanusiakan manusia berarti perilaku memanusiawikan antar sesama. Memanusiakan manusia memberikan keuntungan bagi individu dan masyarakat lainnya. Bagi inividu akan menunjukkan harga diri dan nilai luhur pribadinya sebagai manusia. Sementara bagi orang lain akan memberikan rasa percaya diri, rasa hormat, kedamaian, serta kesejahteraan hidup.<sup>2</sup>

Pemerintah sebagai salah satu penanggungjawab terlaksananya pendidikan yang baik di tengah masyarakat. Sudah semestinya terus mengevaluasi dan mengalisis pelaksanaan pendidikan dengan teliti dan cermat. Hal ini dimaksudkan agar kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan dapat tepat sasaran. Peran pemerintah dalam hal ini tidak hanya terkait bangunan fisik pendidikan akan tetapi termasuk kebutuhan non fisik yang terkait dengan teknis pelaksanaannya dan proses pembelajarannya.

Peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia termasuk pendidikan di Indonesia tidak diragukan lagi bahkan sejak zaman kolonialisme di wilayah kesatuan negara Indonesia. Dalam memahami peran pemerintah menanggulangi buta aksara yang dialami masyarakat misalnya jauh sebelum merebaknya penjajahan di dunia termasuk zaman penjajahan Belanda termasuk di Indonesia. Pelaksanaan pemberantasan buta aksara telah dilakukan lewat pendidikan yang dijalankan secara informal dan nonformal di rumah dan di tengah masyarakat luas yang diperakarsai oleh pemerintahan yang berbentuk kerajaan.

Setelah diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 perkembangan ilmu pengetahuan secara perlahan tampak memiliki kemajuan. Maka sebab kemerdekaan itu pula pemerintah Indonesia mengatur dirinya sendiri termasuk dunia pendidikan. Muncullah pendidikan nasional yang dikelola pemerintah, dengan serta-merta pendidikan formal yang dijalankan dan disponsori pemerintah hindia Belanda atau pendidikan formal yang diperakarsai masyarakat dan diayomi Belanda dan Jepang dilanjutkan dan

---

<sup>2</sup>Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 32.

diperbaharui oleh pemerintahan Indonesia baik secara fisik maupun aturan yang mengikat dan mengatur.

Keterlibatan dan kehadiran pemerintah dalam dunia pendidikan yang terlihat berkembang, tidak akan mungkin memadai hanya mengurus jenjang pendidikan formal. Akan tetapi semestinya melampaui hal itu, termasuk pendidikan nonformal secara khusus pendidikan Islam non formal. Pemerintah harus hadir dalam mengemban tugas sebagai pengatur dan pengelola pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di tengah masyarakat. Keikutsertaan ini tentu diharapkan mempunyai dampak yang sangat positif dalam pengembangan pendidikan selanjutnya.

Peranan pemerintah dalam menjalankan pendidikan non formal yang dilaksanakan bagi masyarakat tentu diharapkan memberi sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda tentunya. Dengan perpanjangan tangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar yang sangat luas dan beragam. Pemerintah daerah diberi kewenangan secara otonom dalam mengatur wilayah masing-masing dalam upaya menyongsong pembangunan yang merata. Pemerintahan yang otonom yang dimaksud adalah pemerintahan pada tingkat propinsi dan pemerintah kota maupun Kabupaten.

Pemerintah daerah baik propinsi maupun Kabupaten/kota tentunya membentuk berbagai bidang dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk di dalamnya pendidikan dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan yang mengatur roda pemerintahan dalam bidang pendidikan. Dinas pendidikan dan kebudayaan kota/Kabupaten dalam perannya, harus sedemikian rupa mengatur berbagai hal tentang pendidikan yang bermuara pada peningkatan harkat dan martabat manusia dengan pendidikan yang dijalankan. Peningkatan harkat dan martabat manusia secara keseluruhan dapat dilakukan salah satunya lewat pendidikan.

Pernyataan di atas mengarahkan kita pada pandangan betapa pentingnya pelaksanaan pendidikan bagi manusia sebagai salah satu wujud

dalam upaya memanusiakan manusia. Sebaliknya kurangnya kepedulian terhadap pendidikan dapat dikategorikan sebagai perilaku tidak peduli dengan diri sendiri dan manusia lainnya dalam upaya mengangkat harkat dan martabat dirinya berupa harga diri dan nilai-nilai luhur pribadinya dan sikap percaya diri, rasa hormat, kedamaian dan kesejahteraan bagi orang lain disekitarnya.

Paparan sebelumnya, terkait tujuan pendidikan secara umum dikaitkan dengan tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik manusia dengan sebaik-baiknya agar tunduk kepada Allah. Selain itu juga ketundukan menghasilkan akhlak yang baik sebab dengan ketundukan kepada Allah sudah tentu akan berdampak kepada pola perilaku sehari-hari. Ketundukan dan kepatuhan terhadap norma tersebut akan menghantarkan manusia pada kebagusan budi pekerti.

Peran pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik dapat dilihat dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disampaikan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Pengertian peserta didik tersebut tidak menyebutkan secara khusus orang yang berusaha mengembangkan diri di instansi pendidikan formal. Akan tetapi mengembangkan diri pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian pengertian yang disampaikan dapat dipahami bahwa setiap orang yang mengikuti dan mengembangkan diri pada jenjang pendidikan dapat disebut dengan peserta didik sekalipun berbeda dalam penyebutan.

Ilmu pengetahuan telah menjadi salah satu jenis kebudayaan yang menjadi tujuan pendidikan lengkap dan sempurna. Maka untuk itu setiap bangsa harus menjamin terlaksananya pendidikan yang baik agar dapat menjamin kemudahan bagi segenap anak-anak bangsa mengenyam kehidupan

---

<sup>3</sup>Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), hlm. 5.

bahagia, dan mempersiapkan mereka menghadapi hari depan yang lebih baik. Salah satunya melalui jalur pendidikan.

Banyak negara menikmati perkembangan ilmu yang dibarengi dengan teknologi mengakibatkan dampak kesenjangan yang mencolok di lingkungan masyarakat. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai anugerah yang patut disyukuri menjadi tantangan tersendiri bagi kerusakan-kerusakan alam dan seisinya. Peradaban manusia yang mengagungkan modernisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan menggilas eksistensi keluhuran manusia dalam bertindak dalam kehidupan serta mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan diberbagai belahan dunia yang tidak beradab banyak menghasilkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma yang berlaku terutama aturan yang berlandaskan pada agama dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Beberapa negara dengan perkembangan ilmu yang dibarengi dengan teknologi mengalami dampak kesenjangan di lingkungan masyarakat. Selain perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai anugerah yang patut disyukuri. Disisi lain menjadi tantangan tersendiri bagi kerusakan-kerusakan alam dan seisinya. Manusia-manusia yang mengagungkan modernisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan menggilas eksistensi keluhuran manusia dalam bertindak dalam kehidupan serta mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi saat sekarang ini, sebagaimana dikemukakan di atas adalah hilangnya nilai terutama nilai etik sosial-budaya dikalangan masyarakat, pemuda-pemudi tanpa terkecuali, dalam kajian patologi sosial hal ini disebut dengan penyakit sosial. Penyakit sosial atau disebut juga dengan penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah-laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 4.

Penyakit sosial sebagaimana dikemukakan di atas sangat rentan dan sangat mudah mempengaruhi berbagai pihak termasuk NNB (Naposo Nauli Bulung) pemuda dan pemudi setempat, hal ini menjadi permasalahan tersendiri dikalangan mereka dan membutuhkan perhatian dan bimbingan tersendiri. Kalaulah yang dimaksud dengan NNB oleh masyarakat sebagai mereka meliputi para remaja-putra maupun putri, maka masalah di atas merupakan masalah yang muncul saat ini sekaligus menjadi tantangan bagi peran mereka di tengah masyarakat.

Selanjutnya hilangnya etika dalam budaya di tengah masyarakat yang tergolong NNB (*Naposo Nauli Bulung*), pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri. Masalah yang paling terasa pada akhirnya ketika NNB tidak memegang teguh nilai etika, maka generasi selanjutnya tidak dapat menerima nilai kebudayaan yang turun-temurun dari yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Padahal dipahami bahwa proses transfer nilai-nilai kebudayaan itulah proses transfer budaya dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan.<sup>5</sup> Maka harapan dari tantangan tersebut, pendidikan menjadi penting sebagai transfer budaya dari generasi menuju generasi berikutnya. Proses pendidikan berbasis budaya dalam memahami dan aplikasinya sangat dibutuhkan dalam tantangan saat sekarang.

Allah SWT dalam meningkatkan peran setiap manusia dalam membina dan mengembangkan potensi diri setiap manusia yang menjadi generasi penerus yang sangat penting diperhatikan baik oleh orangtua, masyarakat dan bahkan pemerintah disampaikan dalam firmanNya dalam surah An-Nisa' ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

---

<sup>5</sup>Rusmin Tumanggor,dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.

Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi lemahnya generasi. Menjadi penting peran serta dan kehadiran pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana disebut dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Upaya pemenuhan tujuan tersebut dilaksanakan melalui penyelenggaraan pendidikan nasional yang harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi, dan efisiensi tata kelola pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Mengingat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berdampak luas terhadap pembiayaan pendidikan di Indonesia, dengan demikian perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan melalui perubahan paradigma yang sebelumnya berorientasi pada sisi pasokan menjadi berdasarkan kebutuhan. Perubahan tersebut berimplikasi pada peran pemerintah dan penyelenggara pendidikan yang harus memberikan layanan pendidikan secara prima sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Layanan prima tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan ketersediaan, memperluas keterjangkauan, meningkatkan kualitas dan relevansi, mewujudkan kesetaraan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.<sup>7</sup>

Salah satu peran serta pemerintah dalam membina pemuda-pemudi generasi bangsa adalah lewat pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah

---

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 2010), hlm. 112.

<sup>7</sup>Nuning Akhmadi, *Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia, Prosiding ini Disusun Berdasarkan Seminar Riset yang Dilaksanakan di The Aryaduta Lippo Village, Tangerang 17 November 2011* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UNICEF Indonesia, Lembaga Penelitian SMERU, 2012), hlm. iii

berbagai jenjang dan jenis pendidikan tentunya. Pendidikan dilihat dari sudut jenjang dapat dikategorikan pendidikan tinggi, menengah dan dasar. Sementara dilihat dari sudut jenis pendidikan dapat digolongkan pada pendidikan informal, formal dan non formal. Tentu secara teori tiga jenis pendidikan ini saling mempengaruhi antara satu sama lainnya.

Pendidikan Islam non formal yang menjadi kebanggaan masyarakat Padang Lawas terutama orangtua dan Naposo Nauli Bulung adalah masih terus dilaksanakannya pengajian-pengajian Naposo Nauli Bulung, mengundang ustadz (majelis ta'lim) mengkaji berbagai masalah-masalah kajian Islam seperti fikih dan tauhid, wirit yasiin yang terus berjalan, kegiatan pelatihan mengurus jenazah dan menyampaikan kata takziyah (*markobar*) bagi Naposo Nauli Bulung di wilayah kabupaten Padang Lawas menjadi kebanggaan masyarakat yang sangat penting dilestarikan dan dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan pendidikan Islam yang diperoleh Naposo Nauli Bulung dalam mengembangkan diri serta pengalamannya sebagai bentuk peran sertanya dalam pendidikan Islam non formal di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Peran pemerintah kabupaten Padang Lawas dalam meningkatkan pendidikan Islam non formal yang yang dijalankan tentu mempunyai dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan pendidikan Islam non formal yang telah berjalan di masyarakat sekaligus sudah semestinya pemerintah mengembangkan pendidikan Islam non formal dalam membentuk kepribadian remaja (NNB) sebagai tiang tombak pembangunan wilayah Padang Lawas dimasa yang akan datang.

Peran serta Pemerintah Daerah Padang Lawas belakangan ini telah mulai menampakkan kepedulian, sebagai upaya menumbuhkan kembangan pemuda-pemudi. Sebagaimana observasi yang dilakukan beberapa saat yang lewat pemerintah melaksanakan pembinaan dengan tema yang diusung "Pemuda Tangguh, Siap Hadapi Masa Depan" kegiatan ini diikuti oleh

---

<sup>8</sup>Obesrvasi, NNB Desa Marenu, tanggal 22 April 2021. Pukul 19.30 WIB.

berbagai elemen masyarakat pemuda-pemudi Padang Lawas.<sup>9</sup> Kegiatan ini bukan yang pertama dilakukan akan tetapi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal. Sekaligus hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal di tengah masyarakat di tengah *Naposo Nauli Bulung* (NNB) daerah Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara dengan judul “**Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara**”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dalam upaya menghindari kesalahan dalam memahami persoalan yang diteliti, maka perlu disampaikan bahwa penelitian ini dibatasi pada masalah peranan pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan penelitian perlu dibahas istilah-istilah yang digunakan yaitu :

1. Peranan adalah seperangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan dalam masyarakat;<sup>10</sup> dengan istilah peranan yang digunakan dalam batasan istilah ini dimaksudkan dapat mewakili peranan pemerintah daerah Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal *Naposo Nauli Bulung*.
2. Kualitas; Kualitas dalam ejaan bahasa Indonesia adalah ku-a-li-tas dapat diambil beberapa arti antara lain ; 1 tingkat baik buruknya sesuatu; kadar: bagaimana -- ternak rakyat?; 2 derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan,

---

<sup>9</sup>Observasi, tanggal 25 Oktober 2021 pukul. 10.30 WIB.

<sup>10</sup><https://kbbi.web.id/kualitas> diakses tanggal 29 Oktober 2021.

dan sebagainya); mutu: sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi -- nya; -- pribadi yang baik bentuk tingkah laku yang baik seseorang sebagai warga masyarakat atau warga negara yang dapat dijadikan teladan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara;<sup>11</sup> dihubungkan dengan penelitian ini maka yang dimaksud kualitas adalah tingkat mutu pendidikan nonformal yang dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal terhadap Naposo Nauli Bulung di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

3. Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung*, peraturan pemerintah memaparkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>12</sup> *Naposo Nauli Bulung* dalam berbagai literatur terutama situs *online* termasuk kamus Batak *online* menyebutkan pengertian dari kata *Naposo Nauli Bulung* merupakan; remaja dewasa-arti dari kata *Naposo Nauli Bulung* adalah: “muda-mudi”. Untuk penyebutan dua istilah tersebut (baik remaja dewasa atau muda-mudi) di wilayah Tapanuli dikenal dengan *Naposo Nauli Bulung* (NNB). Hal senada dengan ungkapan *Naposo Nauli Bulung* dalam definisi yang disampaikan muncul istilah remaja. Buku psikologi perkembangan remaja memaparkan definisi sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>13</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan Islam non formal adalah pendidikan Islam yang dilaksanakan di luar sekolah yang melibatkan *Naposo Nauli Bulung* (remaja-muda-mudi) yang belum menikah yang menurut usia adalah sejak masa peralihan dari kanak-kanak kepada masa dewasa diperkirakan antara 15 sampai dengan 24 tahun.

---

<sup>11</sup><https://kbbi.web.id/kualitas> diakses tanggal 29 Oktober 2021.

<sup>12</sup><https://buku.yunandracenter.com/produk/pp-2010-17-pp-17-tahun-2010-pengelolaan-dan-penyelenggaraan-pendidikan/>, diakses tanggal 2 Nopember 2021.

<sup>13</sup>Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), hlm. 53-54.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kegiatan pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara?
2. Bagaimana peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara?
3. Apa saja peluang dan tantangan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana :

1. Kegiatan pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.
2. Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.
3. Peluang dan tantangan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan *khazanah* intelektual dalam peningkatan pemahaman terhadap pendidikan non formal.

2. Secara praktis penelitian yang peneliti lakukan tentang pendidikan non formal *Naposo Nauli Bulung* di wilayah tabagsel meliputi:
  - a. Lembaga pendidikan masyarakat, sebagai masukan tentang pentingnya pendidikan Islam non formal dilaksanakan dalam upaya membina *Naposo Nauli Bulung*.
  - b. Praktisi pendidikan, sebagai informasi dan perbandingan terhadap pelaksanaan pendidikan dan pendidikan Islam non formal.
  - c. Pemuda dan pemudi *Naposo Nauli Bulung* dalam mengikuti pendidikan Islam non formal Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten lainnya diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  - d. Para Peneliti lain dan mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan pendidikan Islam non formal bagi *Naposo Nauli Bulung*.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari bab satu pendahuluan, bab kedua kajian pustaka, bab ketiga metodologi penelitian, bab keempat hasil dan pembahasan penelitian, bab kelima penutup. Lebih lanjut penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan nonformal bagi masyarakat luas dengan berbagai macam jenis pendidikan nonformal yang ada. Dihubungkan dengan urgensi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal yang dijalankan di Kabupaten Padang Lawas Sumatera utara dengan rumusan : 1. Bagaimana kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara? 2. Bagaimana peranan pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara ? 3. Apa peluang dan tantangan pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara? Berkenaan dengan hal ini maka tujuan penelitian yang

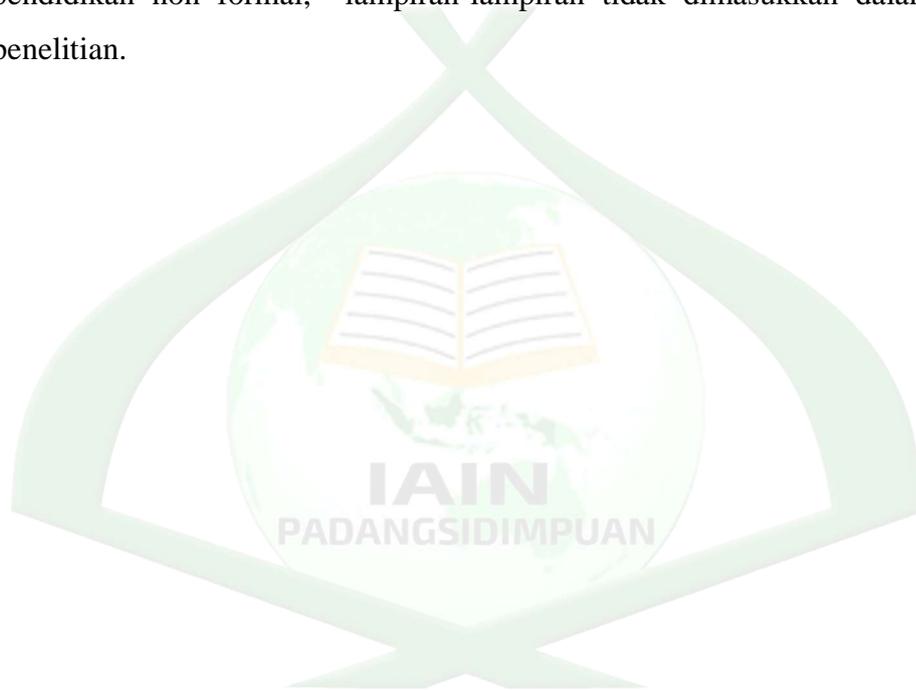
apabila telah selesai dilaksanakan hasilnya dapat berguna bagi pihak terkait dalam peranan dan upaya peningkatan kualitas pendidikan nonformal.

Bab yang kedua berisi tentang kajian pustaka yang menggambarkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian antara lain; pengertian, tujuan dan fungsi yang dikumpulkan dari berbagai literatur dengan sub-sub pokok bahasan; jenis satuan pendidikan, pengertian pendidikan non formal, tujuan dan fungsi pendidikan non formal, urgensi pendidikan Islam non formal dalam membina *Naposo Nauli Bulung* (remaja), pengertian *Naposo Nauli Bulung*, peran *Naposo Nauli Bulung* di tengah masyarakat, peran pemerintah daerah dalam upaya peningkatan pendidikan, yang dibahas dengan kajian terhadap literatur-literatur yang berkaitan.

Pembahasan metodologi penelitian dibahas dalam bab tiga penelitian. Pembahasan ini dimulai dengan jenis penelitian, tempat dan waktu, sumber data dalam penelitian, pengumpulan data yang dipergunakan, disertai dengan analisis yang digunakan, serta teknik menjamin keabsahan data apabila diperlukan dalam menjamin keabsahan data yang diperoleh dari responden.

Bab yang keempat merupakan hasil penelitian yang direncanakan berisi seputar temuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan. Pembahasan pada bab ini memaparkan seputar : pembahasan wilayah geografi Kabupaten Padang Lawas, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, jenis-jenis pendidikan nonformal yang menjadi perhatian. Sedangkan temuan khusus penelitian merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan yang diajukan antara lain; 1. Kegiatan pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. 2. Peranan pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. 3. Peluang dan tantangan pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Bab yang kelima merupakan penutup dari penelitian. Sebagai bab penutup berisi seputar kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan dan diakhiri dengan saran-saran bagi pihak terkait. Paparan saran-saran diharapkan agar penelitian ini memiliki dampak nyata bagi unsur terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal bagi NNB di wilayah Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Diakhiri dengan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, terdiri dari daftar observasi dan wawancara, gambar-gambar seputar peranan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan non formal, lampiran-lampiran tidak dimasukkan dalam bab penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoretis

##### 1. Pendidikan Non Formal

###### a. Pengertian Pendidikan Islam Non Formal

Pengertian dari segala sesuatu amat diperlukan sebagai bentuk pengenalan. Dalam hal ini ilmu adalah sampainya makna atau bentuk sesuatu (objek ilmu pengetahuan) ke dalam diri atau jiwa manusia.<sup>14</sup> Dengan pemaparan yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa sampainya objek ilmu dalam diri atau jiwa manusia baik makna atau bentuk suatu objek dapat dikatakan itu sebagai ilmu pengetahuan.

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 mengamanahkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam pemaparan Siswanto pendidikan merupakan usaha atau kegiatan manusia untuk membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan berperilaku dengan perilaku yang dihiasi akhlak mulia.<sup>16</sup>

Berdasarkan Undang- undang Sisdiknas yang dipaparkan di atas Sugiono sebagaimana mengutip pernyataan Sodik A. Kuntoro terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencerdaskan anak

---

<sup>14</sup>Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Cita Pustaka Media Printis, 2008), hlm. 46.

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3.

<sup>16</sup>Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), hlm. 2.

secara intelektual semata, tapi mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Tantangan kehidupan global sekarang ini, justru membutuhkan anak-anak, generasi muda dan manusia yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreativitas, dan semangat (motivasi) untuk melakukan adaptasi dan perubahan kehidupan, bukan sekedar generasi muda yang menguasai pengetahuan teknikal, tetapi lemah kepribadiannya. Hal penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan global tersebut adalah dibutuhkannya landasan paradigma pendidikan yang bersifat transformasional, pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak, seluruh aspek kehidupan dirinya, perasaan, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupan.<sup>17</sup>

Pemaparan ini erat kaitannya dengan pengertian pendidikan non formal agar dapat menjadi bagian dari ilmu pengetahuan, maka dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang pendidikan non formal yang akan menjadi ilmu dan awal dari ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

4-5. <sup>17</sup>Sugiyono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*, (Bandung : Bumi Aksara, 2016), hlm.

<sup>18</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rahagrasindo Perkasa, 2011), hlm. 60.

peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat dalam upaya membina dan mengembangkan pribadi seseorang. Pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidikan non formal memiliki pengertian yang cukup beragam, mengenai definisi pendidikan non formal yang cukup bervariasi itu. Salah satunya dipaparkan Philip H.Coombs bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar, sedangkan menurut Ibrahim Bafadhol bahwa lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>21</sup>

Pengertian di atas, menurut pandangan penulis bahwa definisi pendidikan nonformal adalah segala sesuatu aktifitas yang dilakukan

---

<sup>19</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*,... hlm. 61.

<sup>20</sup>M. Ihsan Dacholfany, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al - Suroya)* Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, dalam Jurnal TAPIS, Vol. 02, No.1 Januari–Juni 2018, hlm. 57-59.

<sup>21</sup>Anwar Arifin, *Mamahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 35.

secara terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan dengan cara mandiri atau merupakan bagian penting dari aktifitas yang lebih luas yang sengaja dibuat dan dirancang untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan dan harapan belajarnya. Pendidikan nonformal dapat didefinisikan pula sebagai pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar (sengaja) dilakukan tetapi dilakukan tidak terlalu ketat dalam mengikuti peraturan-peraturan yang tetap tidak terikat oleh jenjang pendidikan seperti pendidikan formal di sekolah. Sasaran pokok pendidikan non formal adalah anggota masyarakat. Program-programnya dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas dan tetap menarik minat para konsumen pendidikan. Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah lewat umur atau terpaksa putus sekolah karena suatu hal.

Program pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan demikian jalur pendidikan luar sekolah (nonformal) hendaklah dikembangkan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat, namun semua itu tentunya tidak terlepas dari peran dan eksistensi pimpinan dan manajemen.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Non Formal**

Penjabaran di atas berkaitan dengan pengertian pendidikan nonformal tentunya memiliki tujuan. Lebih lanjut perlu dijelaskan tujuan pendidikan nonformal yang menjadi subsistem dari sistem pendidikan

nasional, diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, bertujuan untuk:<sup>22</sup>

- 1) Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
- 3) Mempertinggi budi pekerti
- 4) Memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air
- 5) Menumbuhkan manusia - manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama - sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, artinya apabila warga masyarakat tidak memiliki akses terhadap satuan pendidikan formal atau putus sekolah (DO) dari pendidikan formal, maka ia dapat mengikuti pendidikan melalui jalur nonformal

- 1) Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal, artinya apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai maka ia dapat menambahnya melalui pendidikan nonformal. Misalnya: bimbingan belajar, les privat
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal. Misalnya: kursus komputer, bahasa asing, kursus kepribadian

Jenis pendidikan nonformal meliputi:<sup>23</sup>

- 1) Pendidikan kecakapan hidup (PKH)
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, SPS)

---

<sup>22</sup>[Undang-undang Republik Indonesia 2003 No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional](#), bab ii Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3.

<sup>23</sup>Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 3.

- 3) Pendidikan kepemudaan
- 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan
- 5) Pendidikan keaksaraan
- 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja/ kursus
- 7) Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara SD/ MI, Paket B setara SMP/ MTs, Paket C setara SMA/ MA, dan Paket C Kejuruan setara SMK/ MAK,
- 8) Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan yang menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal terdiri dari:<sup>24</sup>

- 1) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- 2) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)
- 3) Kelompok Belajar
- 4) Majelis Taklim
- 5) Lembaga PAUD Nonformal.

Pokok bahasan ini akan menjelaskan secara gamblang tujuan pendidikan non formal; maka dapat dipaparkan bahwa berdasarkan pengalaman sehari-hari, dalam rangka pendidikan sekurang-kurangnya harus dijamin, bahwa yang dominan dalam golongan lulusan adalah orang yang baik dan dapat ikut serta dalam kehidupan masyarakat. Sebutlah soal ini dengan kata “bermasyarakat”. Dalam pengalaman jelas pula bahwa tidak semua lulusan sampai pada tingkat tersebut.

Tujuan proses pendidikan “bermasyarakat” telah diterima oleh berbagai aspek pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan. Hal ini konsekuensi lainnya adalah mencoba mengetahui syarat apa saja yang harus dipenuhi supaya dapat bermasyarakat.<sup>25</sup> Syarat yang diajukan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4.

<sup>25</sup>Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*(Jakarta: Universitas Indonesia Press, tt), hlm. 280.

“Manusia harus pandai dan pintar, jujur, berdisiplin, sebagai konsekuensi dari tiga sifat tadi, manusia menjadi sadar diri, sadar akan kemampuan dan sadar akan harga diri. Berdasarkan itu semua, maka manusia memiliki rasa kehormatan diri. Rangkaian sifat-sifat tadi dalam kehidupan merupakan kesatuan satu sama lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan”.<sup>26</sup>

Tercapainya sikap mental yang baik harus melalui pembiasaan-pembiasaan yang pada akhirnya tercipta suatu perilaku yang telah melekat pada diri seseorang. Pembiasaan tersebut lama-kelamaan akan berubah menjadi budaya dan dapat juga disebut dengan budaya sekolah/Ma’had. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan sprit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa.<sup>27</sup>

Pembiasaan sehingga menjadi budaya terlihat sangat penting dalam pembinaan manusia terutama *Naposo Nauli Bulung*/pemuda dan pemudi yang dalam hal ini tentu memiliki standarisasi minimal keberhasilan dalam menanamkan sikap dan karakter yang baik dalam diri seseorang.

Dalam mengatasi krisis karakter, dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Megawangi berpendapat yang dikutip Masnur Muslich, “...Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya yang turut andil dalam perkembangan karakter/sikap mental anak”.<sup>28</sup>

Pendidikan yang bakal diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun pendidikan karakter yang bakal digencarkan dan diberi perhatian khusus dalam praksis pendidikan

---

<sup>26</sup>Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*...hlm. 280-281.

<sup>27</sup>Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 17.

<sup>28</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*...hlm. 97.

nasional ini dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Islam, proses pembentukan pribadi manusia tidak hanya diusahakan oleh manusia dengan berbagai teori sebagaimana teori Barat (*nativisme*, *emprisme*, dan *konvergensi*), melainkan juga ditentukan oleh hidayah dari Allah SWT.

Dalam pelaksanaan pendidikan baik jalur pendidikan formal, nonformal dan informal tentunya mendapatkan berbagai kendala. Muzayyin Arifin menyebutkan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan termasuk pendidikan nonformal, lebih khusus lembaga pendidikan Islam saat ini meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Politik, karena dalam kehidupan politik, terutama politik kenegaraan, banyak berkaitan dengan masalah bagaimana Negara itu membimbing, membina, mengarahkan, dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang.
- 2) Kebudayaan, yaitu suatu hasil budi daya manusia, baik bersifat material maupun mental spiritual, dari bangsa itu sendiri ataupun dari bangsa lain.
- 3) Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya yang lebih cepat menjalar ke jantung masyarakat suatu bangsa, merupakan ciri khas dari zaman modern seperti saat ini.
- 4) Ekonomi adalah suatu aspek pengetahuan manusia yang memberitahukan tentang bagaimana seharusnya manusia itu berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya.
- 5) Kemasyarakatan adalah suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>29</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...* hlm. 139.

<sup>30</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 40-43.

6) Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik berupa norma tradisional, maupun norma agama yang telah berkembang.

Berdasarkan pengaruh dan kendala yang disampaikan di atas, bagi individu dampak yang akan muncul, antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Upaya mengubah diri dari sikap kekanak-kanakan menjadi sikap dan prilaku dewasa tidak semua remaja mampu dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan.
- 2) Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya. Hanya sedikit dari remaja yang merasa puas dengan tubuhnya.
- 3) Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan prilaku yang menentang norma.
- 4) Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti prilaku yang “*over acting*”, “lancang” dan semacamnya.
- 5) Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan berbagai pilihan pekerjaan dan jenis pendidikan.
- 6) Berbagai norma dan nilai yang berlaku dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja; sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.

Selain enam permasalahan yang dapat memicu munculnya masalah maka faktor yang disebutkan merupakan fakta yang sering muncul disekolah. Dengan ungkapan kita sebenarnya tidak dapat secara tuntas memahami sifat-sifat manusia, sifat-sifat para warga sekolah, meskipun kita telah mengenalnya

---

<sup>31</sup>Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 70-72.

“luar dalam”. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku, kebiasaan kerja dan kinerja para personil pelaksana pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai contoh adalah faktor tersinggung. Faktor ini sering tidak disengaja, tetapi dampaknya dapat mengubah secara total sikap dan perilaku.<sup>32</sup>

Selain masalah ini terkadang siswa ditemukan yang memiliki masalah kesulitan belajar maka “dalam menyikapi adanya siswa yang kesulitan belajar, maka dalam hal ini (wali kelas) dapat melakukan dengan melaporkan masalah tersebut kepada kepala sekolah, bahwa di kelasnya terdapat siswa yang bermasalah. Setelah mendapat laporan dari wali kelas, maka kepala sekolah idealnya memberdayakan guru BP untuk proaktif dalam memperhatikan dan menyikapi keadaan murid yang bermasalah tersebut.<sup>33</sup> Mengapa perlu disampaikan alur penanggulangan siswa dan siswi yang oleh undang-undang menyebutnya peserta didik. Maka dalam hal ini dalam dunia pendidikan formal apabila dijalankan dengan baik, dapat diperkirakan pendidikan nonformal tidak begitu sulit digalakkan, sebab dengan pernyataan tersebut apabila dijalankan dengan baik oleh pihak-pihak yang terkait peserta didik tidak akan mengalami berbagai permasalahan dalam pendidikan yang sedang ia jalani begitu juga dapat diduga akan berdampak negatif bagi perkembangan dunia pendidikan non formal di seluruh wilayah Indonesia.

### **c. Urgensi Pendidikan Islam Non Formal dalam Sebagai Pembinaan *Naposo Nauli Bulung* (Remaja)**

Pendidikan secara umum pada hakikatnya bertujuan untuk membangun peradaban bangsa melalui pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan hak setiap orang dalam meningkatkan harkat dan martabatnya dalam kehidupan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuannya, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal dari sistem pendidikan. Faktor-

---

<sup>32</sup>Ridwan, *Penanganan Afektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 105.

<sup>33</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 19.

faktor diluar sistem pendidikan yang seimbang antara kepentingan pemerintah dan rakyat.

Uberto Sihombing menyebutkan pendidikan nonformal dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang diarahkan untuk meyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia, agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing dalam merebut peluang yang tumbuh dan berkembang, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada dilingkungannya.<sup>34</sup>

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.<sup>35</sup> Maka dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pengertian pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>36</sup>

Selanjutnya sejarah bangsa dan perkembangan yang diperoleh, dapat dilihat lewat perkembangan pendidikan yang diperoleh oleh rakyatnya. Maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari maju atau mundurnya pendidikan. Demikian halnya bangsa Indonesia yang memiliki sejarah perkembangan pendidikan dari masa kemas hingga sampai masa sekarang yang terus berkembang. Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan

---

<sup>34</sup>Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*, (Jakarta: PD. Mahkota, 2000), hlm. 12.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 44-45.

<sup>36</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depag. RI, 2003), hlm. 35.

juga selalu berkembang secara dinamis. Namun perlu dicatat, bahwa tidak ada bangsa yang berkembang secara dinamis tanpa adanya proses, pergerakan, dan perkembangan pendidikannya.

Ungkapan lain, pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun peradaban. Di dalamnya ada upaya mengubah tingkah laku manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dan dengan pengetahuan manusia akan mampu membangun dan menjaga bumi sehingga bermanfaat bagi kehidupannya dan manusia lainnya.

Pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku manusia, peranannya cukup berpengaruh terhadap proses yang dilakukan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* pendidikan yang baik. Karenanya dalam mengubah manusia ke arah yang lebih baik dibutuhkan pendidikan yang baik pula begitu sebaliknya.

Pandangan bahwa pemuda dalam usia remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi. Berdasarkan pada catatan sejarah, remaja di Indonesia penuh vitalitas, semangat patriotisme, dan menjadi harapan penerus bangsa. Lebih jelasnya peran remaja sebagai penerus bangsa negara telah tersusun lewat jerih payah mereka, bahkan pengorbanan jiwa beberapa remaja tempo dulu.<sup>37</sup> Pemaparan ini menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi pemuda dan usia remaja menjadi hal yang tidak dapat ditawar-tawar dalam penerapan dan pelaksanaannya.

Dengan keutamaan pemuda dalam tanda kutip partisipasi mereka tidak kalah penting dalam pembangunan. Maka tidak heran apabila pemerintah mencanangkan pengembangan generasi muda dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kereasi, patriotisme idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan apa yang dijelaskan di atas maka Hasbullah menyatakan bahwa ciri dari pendidikan non formal sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 57.

<sup>38</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*,... hlm. 57-58.

<sup>39</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

Pertama; pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah, kedua; peserta umumnya adalah mereka yang tidak bersekolah lagi atau *drop out*, ketiga; pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek, keempat; peserta tidak perlu homogen, kelima; ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis, keenam; isi pendidikan bersifat praktis dan khusus, ketujuh; keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan terhadap meningkatkan taraf hidup.

Dalam upaya mencapai keinginan yang luhur sebagaimana dikemukakan di atas, maka beragam upaya dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut, upaya tersebut haruslah dilakukan dengan tiga jalur pendidikan yaitu; pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Lebih jelasnya seputar upaya dan usaha yang dilakukan dalam mengembangkan generasi muda untuk keterlibatannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional. Maka sebagai contoh kecil dalam mengembangkan potensi muda-mudi yaitu dengan melibatkan mereka dalam pendidikan politik, terlibat dalam sosial kemasyarakatan dan teknis lainnya yang memerlukan keterlibatan banyak orang.

Remaja yang kesehariannya hanya mengikuti orangtuanya yang hidupnya secara alamiah dalam bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya, mereka tidak mengenal masa remaja. Tuntunan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan hidup bagi mereka sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga fisik dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya.<sup>40</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang tinggal di desa-desa terpencil dan kurang berpendidikan secara formal akan menganggap bahwa hidupnya hanya sekedar menjadi pembantu dan penolong terhadap kesulitan orangtuanya, remaja semacam ini hanya mampu dan memiliki kemampuan alamiah dalam bertani, menangkap ikan dan kegiatan lainnya yang pada dasarnya tidak mengetahui beban berat menantinya.

---

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8.

*Naposo Nauli Bulung* (NNB) merupakan istilah yang kerap digunakan masyarakat dan tokoh adat-istiadat Tapanuli Bagian Selatan. Apa sebenarnya maksud istilah tersebut, tentu menjadi kajian yang sangat menarik untuk disajikan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat umum dan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan pada khususnya.

Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan menggunakan istilah *Naposo Nauli Bulung* (NNB) menjadi sebutan bagi sekelompok pemuda dan pemudi yang belum menikah dan berkumpul dalam sebuah wadah organisasi ditengah-tengah masyarakatnya melibatkan diri sebagai anggota masyarakat dilingkungan dimana ia bertempat tinggal.

Definisi ini didukung lewat pernyataan dan kenyataan NNB dan peran mereka dalam menyongsong perbaikan dan kemajuan masyarakat dimasa yang akan datang. Peran pemuda dalam istilah tabagsel NNB tersebut dalam kancah nasional peran tersebut sebagai sumbangsih tentu berbeda-beda setiap daerah. Istilah terhadap pemuda dan pemudi tentu juga dapat berbeda/ sejak jaman penjajahan samapai sekarang peran para pemuda dan pemudi tentu berbeda-beda pula, sebagai contoh peran pemuda dalam merebut kemerdekaan-megisi kemerdekaan, peran pemuda dalam pengembangan politik bangsa dan sebagainya, peran pemuda tidak diragukan lagi dalam tingkat nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di kawasan Tapanuli Bagian Selatan ini, peran NNB di tengah masyarakat telah sama-sama dirasakan fungsi dan peran mereka dalam memajukan masyarakat dengan menggalakkan persatuan dengan gotong royong, saling membantu antara satu sama lain yang sedang membutuhkan, baik ia dalam hal pesta pernikahan maupun dalam hal pengurusan bagi musibah kematian anggota masyarakat. Budaya seperti ini telah menjadi adat kebiasaan kita diwilayah Tapanuli yang turu temurun hingga kini.

Sekalipun telah digambarkan bahwa peran pemuda-pemudi di Indonesia harapan semua pihak semakin baik dan dapat diperbaiki, akan tetapi perlu disampaikan bahwa peran tersebut terkadang hilang digerus arus

perubahan dan krisis nilai yang semakin akut diantara sesama terutama dalam peranannya sebagai anggota masyarakat.

Krisis nilai yang mengkhawatirkan ini dalam perkembangan kehidupan pemuda diberbagai negeri berkembang, krisis nilai merupakan salah satu masalah aktual yang tercakup dalam krisis nilai disektor sosial maupun budaya. Khusus Negara-negara berkembang mungkin seperti Indonesia, krisis nilai terjadi sangat dahsyat. Perubahan-perubahan tidak hanya terjadi pada tataran nilai etik tetapi juga nilai intelektual dan nilai lainnya.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, peran *Naposo Nauli Bulung*, yang secara nasional dapat dipahami sebagai pemuda-pemudi bangsa yang hidup sebagai generasi penerus bangsa, yang di dalam diri mereka bergantung tanggung jawab besar dalam membangun diri dan masyarakat menjadi masyarakat yang secara perlahan atau pasti bergerak maju menyongsong ketertinggalannya ditengah masyarakat dunia.

Diperhatikan dengan seksama tergerusnya nilai-nilai dari peran dan fungsi mereka menjadi permasalahan tersendiri yang layak dikaji dan dipikirkan sehingga dapat diambil solusi apa yang sesuai dengan permasalahan pemuda yang sedang dihadapi pada masa kini. Maka tulisan ini menyajikan sedikit tentang bagaimana kehadiran pemerintah daerah dalam meningkatkan peran serta *Naposo Nauli Bulung* (pemuda-pemudi) serta bagaimana konsepsi dan peran mereka di masyarakat dalam hal ini masyarakat Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

## 2. *Naposo Nauli Bulung*

### a. Pengertian *Naposo Nauli Bulung*

Istilah *Naposo Nauli Bulung* cukup familier di tengah masyarakat. Akan tetapi sejauh penelusuran penulis belum menemukan pembahasan mendalam seputar *Naposo Nauli Bulung*. Maka apabila bermaksud mencari

---

<sup>41</sup>Eddy Kurniadi, *Peranan Pemuda dalam Pengembangan Politik*, (Bandung: Angkasa, tt), hlm. 19.

akar kata dari *Naposo Nauli Bulung*, maka harus dimulai dari aspek kebahasaan yang digunakan. *Naposo* dalam kamus bahasa Batak Mandailing bermakna muda-mudi, anak muda, hamba, lajang, pemuda, pemudi, remaja, orang yang masih muda. *Nauli* berarti yang indah, yang cantik, yang baik, yang bagus yang mantap, yang keren. *Bulung* berarti daun.<sup>42</sup> Dengan demikian *Naposo Nauli Bulung* adalah masyarakat muda-mudi (laki-laki maupun perempuan) yang masih berusia muda yang belum membina rumah tangga, yang kehidupannya dan kesehariannya keren, baik dan mantap ibarat daun. Seperti yang biasa diidentikkan dengan daun pisang yang multi guna.

*Naposo Nauli Bulung* sebagaimana dijabarkan di atas lazim digunakan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan meliputi wilayah Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan, Palas, Paluta dan Kabupaten Mandailing Natal. Istilah *Naposo Nauli Bulung* digunakan masyarakat dalam memaknai remaja yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun.

#### **b. Peran Serta Naposo Nauli Bulung di Tengah Masyarakat**

*Naposo Nauli Bulung* di tengah masyarakat merupakan *pagar ni huta* (benteng pemukiman warga). Bayyit syair ini telah lama didendangkan dalam sebuah lagu Tabagsel sejak jaman dahulu yang berjudul “*Naposo Bulung Pagar ni Huta*” masyarakat sudah semestinya menghargai setiap karya mereka, baik berupa bantuan fisik yang tertuang dalam setiap kegiatan yang mereka dilibatkan di dalamnya, seperti gotong-royong dalam kegiatan pesta, menjaga keamanan di masyarakat dan sebagainya. Selain kegiatan yang berupa tenaga dan fisik sering juga terlihat *Naposo Nauli Bulung* memberikan sumbangsih terhadap terlaksananya pendidikan terutama pembinaan keagamaan dan kemasyarakatan yang terlihat dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti; penyambutan maulid Nabi, peringatan *isra' wal mi'raj* dan penyambutan bulan suci ramadhan dan sebagainya.

---

<sup>42</sup><https://www.kamusbatak.Com/kamus/>? Diakses 02 Desember 2021.

Berbagai perestasi sudah diperoleh Naposo Nauli Bulung dalam keterlibatannya di tengah masyarakat. Akan tetapi selain prestasi tersebut banyak tantangan tentu dihadapi apabila arus perkembangan tidak benar-benar dipilter dalam pikiran dan tindak tanduk remaja dalam kesehariannya. Dampak kerusakan pemuda-pemudi pada saat sekarang ini dihadapkan pada kondisi dimana mereka kurang dilibatkan dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat, sehingga hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada mudahnya muda-mudi terjerumus pada kurangnya kepedulian terhadap sekitarnya.

Dadang Hawari dalam menanggapi hal seperti yang dikemukakan di atas menawarkan beberapa solusi terhadap tantangan yang sedang dihadapi yaitu dengan :

- 1) Meningkatkan kepedulian orangtua dengan memberi perhatian lebih terhadap anak usia remaja.
- 2) Menumbuhkembangkan minat beragama dengan mendidik dan menghantarkan pemuda pada penguasaan pendidikan agama yang mumpuni.
- 3) Memperlakukan mereka sebagaimana mestinya, tidak terlalu mengekang dan tidak juga terlalu ketat.
- 4) Melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, yang dapat mengubah paradigma pemuda tentang betapa penting peran serta mereka dalam hubungan sosial kemasyarakatan di lingkungannya.<sup>43</sup>

Lebih lanjut disampaikan berkaitan dengan peran pemuda di tengah masyarakat sesuai dengan paparan di atas maka sangat sesuai dengan ungkapan bahwa; pernyataan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa unsur pertama yang harus dijunjung adalah tanggungjawab bersama. Hal ini harus dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian meluas kepada tetangga,

---

<sup>43</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 220.

penduduk kampung atau lingkungan sekitarnya, lalu sesama anggota masyarakat di dalam suatu negara, dan akhirnya masyarakat Islam dunia.<sup>44</sup>

Peran Naposo Nauli Bulung menjadi harapan yang sangat menarik dibicarakan. Di wilayah Tabagsel apabila dilaitkan dengan fakta di lapangan masih sangat jelas terlihat peran serta Naposo Nauli Bulung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi penting sebagai catatan untuk perbaikan dimasa yang akan datang apabila masyarakat kurang menghargai hasil karya dari pemuda-pemudi setempat dimana ia bertempat tinggal, maka akan dijumpai muda-mudi yang kurang menghargai jasa dari pendahulunya dan termasuk pituah dan wejangan yang disampaikan oleh para tetuanya dimasa lalu.

### c. *Naposo Nauli Bulung* antara Harapan dan Tantangan

Dalam buku karangan Ishaq Ahmad Farhan menyebutkan bahwa berbicara mengenai pemuda, merupakan masalah yang berkaitan dengan jumlah lima puluh persen dari tubuh ummat, karena menurut data statistik jiwa yang termasuk pada golongan pemuda yang kurang dari usia dua puluh tahun dari umat kita bangsa Arab yang memeluk agama Islam, lebih dari lima puluh persen (50%) dan secara global dari umat Arab pada penghujung abad 20 ini, akan melebihi dari dua ratus juta jiwa.<sup>45</sup>

Dengan demikian besarnya jumlah para pemuda terutama pemuda Islam, maka sangat pantas bahwa permasalahan pemuda sangat urgen dibahas dalam permasalahan-permasalahan umum, bagaimana membina dan membimbing mereka agar dapat sesuai dengan harapan masyarakat dimasa yang akan datang, mengajarkan pemuda berbagai skill agar tidak gamang dalam menghadapi hidup dan mencari penghidupan. Berdasarkan hal tersebut juga berbagai negara membina jasmani dan rohani pemuda agar mampu menjadi yang terbaik melebihi generasi sebelumnya.

---

<sup>44</sup>Ahmad Syalabi, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 326.

<sup>45</sup>Ishaq Ahmad Farhan, *Pemuda dalam Islam*, Alih Bahasa: Amir Tha'at Nasution (Jakarta: Madju, tt), hlm. 1.

Pandangan dan ungkapan menarik dari para tokoh Islam dalam membangkitkan semangat para pemuda Islam dalam memperjuangkan agama dan diri sebagai manusia yang layak diperhitungkan. M. Baharun misalnya dengan memaknai kalimat Ali bin Abi Thalib, ia menyatakan bahwa, banyak diantara tokoh Nasional kita yang dibayang-bayangi kesuksesan orangtuanya, sedangkan dalam pandangan tokoh Islam mereka menimpali kalimat dengan “janganlah bangga dengan keberhasilan yang dicapai orangtuamu, akan tetapi tunjukkanlah kepada dunia bahwa inilah dirimu”.<sup>46</sup>

Pandangan ini menjadi pendorong bagi pemuda dalam meraih suksesnya, serta tidak hanya berpangku tangan dengan keberhasilan dari segenap moyangnya, pendirian semacam ini menjadi ide dan gagasan tersendiri bagi masyarakat dalam membina dan membimbing generasi agar gemar berusaha untuk penghidupan diri dan masa depan keluarganya.

Sebelum lebih jauh membahas tentang masyarakat Islam dunia dan pemuda-pemudinya yang dapat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pembentukan komunitas yang dilakukan oleh Nabi saw di Madinah setelah kegagalannya di Mekkah dalam membentuk komunitas muslim. Ada dua hal yang didasari oleh Nabi dalam membentuk komunitas muslim di Madinah yang sebelumnya disebut dengan Yasrib. Dua hal tersebut yaitu:

- 1) Mendirikan Masjid untuk tempat berkumpul dan bertemu disamping untuk beribadah kepada Allah. Di masjid dapat pula dijadikan tempat mengadili perkara, dan tempat jual beli sekalipun lama kelamaan tempat jual beli dipisahkan agar dapat terjaga kekhusukan dalam salat.
- 2) Mempersaudarakan antara kaum *muhajirin* dan *an-shar*. Kaum muhajirin adalah mereka yang pindah dari kota Makkah menuju Madinah. Sedangkan *an-shar* adalah masyarakat penduduk asli kota Madinah yang menerima kaum muhajirin apa adanya.
- 3) Membentuk perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan bukan muslimin.

---

<sup>46</sup>M. Baharun, *Opini Keintelektualan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996), hlm. 7-8.

- 4) Meletakkan landasan berpolitik, ekonomi dan kemasyarakatan bagi negeri madinah yang baru terbentuk.<sup>47</sup>

Belajar dari apa yang dilakukan Nabi saw di Madinah dalam membangun komunitas yang baru ini dapat dijadikan pegangan dalam aksi terhadap masyarakat yang butuh pembinaan. Apalagi jika dikaitkan dengan lokasi penelitian berkaitan dengan peran Naposo dan Nauli Bulung di Tapanuli Tengah yang cukup ragam agama dan kultur masyarakatnya. Ragam agama yang ada dengan konsep pembangunan dapat dilakukan dengan perjanjian untuk saling membantu antara pemeluk agama baik muslim dan non muslim.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas bahwa Masjid merupakan salah satu tempat pelaksanaan pembinaan, maka Masjid dengan segenap fungsinya dapat dijadikan salah satu wadah dalam penerapan pendidikan non formal dengan pernyataan “Masjid selain berfungsi memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah dimana masjid didirikan. Secara prinsip, mesjid adalah tempat membina ummat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah ummat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat”.<sup>48</sup>

Pembinaan NNB dapat dilakukan di Masjid-masjid sebagai sentra agama Islam yang menjadi simbol keagamaan bagi kaum muda-mudi, tentunya jika konsep ini mau dipakai bagi kaum penganut Kristen dapat dilakukan di Gereja dalam membina generasi mereka. Begitu juga mestinya dalam hal politi, ekonomi, serta kemasyarakatan pemuda setempat, gotong royong dalam hal kemasyarakatan dalam Islam pondasinya adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

Bagaimana konsepsi Pancasila dalam membina dan mengukuhkan dan menjadi pegangan pemersatu-persatuan bagi generasi muda. Dalam hal ini “sila ketiga ialah persatuan Indonesia. Sila ini amat penting dan strategis.

---

<sup>47</sup>Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 27-29.

<sup>48</sup>Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66.

Maka untuk bisa memelihara persatuan, kita perlu memenuhi keperluan moral dan material semua yang berdiam di Nusantara ini. Sebab di kepulauan Nusantara ini berbagai suku dan adat istiadat yang berlainan, agama yang berbeda-beda dan berbagai kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Maka untuk itu perlu disampaikan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan-termasuk juga peraturan-peraturan yang dibuat manusia lain-serta dipengaruhi oleh bakat dan pembawaan sebagai anugerah berharga dari Tuhan.<sup>49</sup>

Konsep yang ditawarkan dalam berbangsa dan bernegara adalah dengan memperaktekkan makna sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi keragaman dari masyarakat Indonesia, keragaman adat istiadat dan budaya, begitu juga keragaman agama, akan tetapi dengan menggalakkan persatuan semua perbedaan yang ada dapat dijadikan satu dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Sedang konsepsi Islam dalam membangun dan membina pemuda dalam hal ini NNB, semestinya nilai agama diajarkan sebagai benteng dalam menghadapi arus modernisasi yang disadari atau tidak dapat menjadi tantangan tersendiri terhadap mereka yang tidak mempunyai benteng kokoh tersendiri.

Sebagai dasar tulisan tentang harapan dan tantangan bagi pemuda perlu dikutip pernyataan bahwa manusia dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat bagi kebanyakan orang menganggap bahwa perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi telah banyak berdampak pada nilai kehidupan masyarakat.<sup>50</sup>

Tantangan yang dihadapi saat sekarang ini sebagaimana dikemukakan di atas adalah hilangnya nilai terutama nilai etik sosial-budaya dikalangan

---

<sup>49</sup>Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 148-149.

<sup>50</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,... hlm. 1-2.

pemuda-pemudi, dalam kajian patologi sosial hal ini disebut dengan penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah-laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.<sup>51</sup>

Penyakit sosial sebagaimana dikemukakan di atas sangat rentan dan sangat mudah terpengaruh bagi NNB (pemuda-pemudi) setempat masa kini, hal ini menjadi permasalahan tersendiri dikalangan mereka dan membutuhkan perhatian dan bimbingan tersendiri. Kalaulah yang dimaksud dengan NNB oleh masyarakat sebagai mereka meliputi para remaja putra-putri, maka masalah di atas merupakan masalah yang muncul saat ini sekaligus menjadi tantangan bagi peran mereka di tengah masyarakat.

Dalam hal perilaku menyimpang yang kerap terjadi di tengah masyarakat yang tidak sedikit pelakunya mengarah kepada remaja (muda-mudi) hal ini telah lama menjadi perhatian pemerintah sejak tahun 1971, masalah kenakalan remaja, juga penyalahgunaan narkoba termasuk didalamnya. Dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan dalam penanganannya secara komprehensif, terpadu dan konsisten oleh semua pihak terkait.<sup>52</sup>

Selanjutnya hilangnya etika dalam budaya di tengah masyarakat yang termasuk NNB, pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri. Masalah yang paling terasa pada akhirnya, ketika NNB tidak memegang teguh nilai etika, maka generasi selanjutnya tidak dapat menerima nilai kebudayaan yang turun-temurun dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Padahal melalui transfer nilai-nilai kebudayaan itulah proses transfer budaya dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan.<sup>53</sup> Maka harapan dari tantangan tersebut pendidikan menjadi penting dalam tranfer budaya satu generasi menuju

---

<sup>51</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 4.

<sup>52</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,... hlm. 234.

<sup>53</sup>Rusmin Tumanggor,dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 31.

generasi berikutnya. Proses pendidikan berbasis budaya dalam memahami dan aplikasi sangat dibutuhkan dalam tantangan saat sekarang ini.

Pemuda yang dalam kategori remaja maka sangatlah tepat bahwa remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi. Berdasarkan pada catatan sejarah, remaja di Indonesia penuh vitalitas, semangat patriotisme, dan menjadi harapan penerus bangsa. Lebih jelasnya peran remaja sebagai penerus bangsa negara telah tersusun lewat jerih payah mereka, bahkan pengorbanan jiwa beberapa remaja tempo dulu.<sup>54</sup>

Remaja (NNB) masa kini sebenarnya tidak kalah penting partisipasi mereka dalam pembangunan, maka tidak heran apabila pemerintah mencanangkan pengembangan generasi muda dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kereasi, patriotisme idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.<sup>55</sup>

Dalam upaya mencapai keinginan yang luhur sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka beragam upaya dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut, haruslah dilakukan dengan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Lebih lanjut berkaitan dengan upaya dan usaha yang dilakukan dalam mengembangkan generasi muda untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional. Maka sebagai contoh kecil dalam mengembangkan potensi mudamudi yaitu dengan melibatkan mereka dalam pendidikan politik, terlibat dalam sosial kemasyarakatan dan teknis lainnya yang memerlukan keterlibatan banyak orang.

Remaja yang kesehariannya hanya mengikuti orangtuanya yang hidupnya secara alamiah dalam bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya, mereka tidak mengenal masa remaja. Tuntunan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan hidup bagi mereka

---

<sup>54</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 57.

<sup>55</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*,... hlm. 57-58.

sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga fisik dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya.<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang tinggal di desa-desa terpencil dan kurang berpendidikan secara formal akan menganggap bahwa hidupnya hanya sekedar menjadi pembantu dan penolong terhadap kesulitan orangtuanya, remaja semacam ini hanya mampu dan memiliki kemampuan alamiah dalam bertanai, menangkap ikan dan kegiatan lainnya yang pada dasarnya tidak mengetahui beban berat menantinya.

### 3. Peranan Pemerintah Daerah dalam Upaya Peningkatan Pendidikan

Peran dengan partisipasi sedikit banyaknya mempunyai persamaan makna, sementara partisipasi adalah prasyarat yang diperlukan untuk memperkuat gerakan *governance*, yakni mendorong keberadaan kerangka legal yang mendorong upaya pembangunan untuk mengakui keberadaan kelompok-kelompok warga dan mendorong keterlibatan dalam proses *governance*. Kerangka legal untuk mendorong partisipasi warga dalam *governance* bisa dikeluarkan di tingkat Nasional maupun tingkat lokal.

Dari pengamatan awal dapat disampaikan, pada umumnya proses yang terjadi dalam partisipasi pembangunan di daerah secara formal sudah dilaksanakan, namun belum menghasilkan arah kebijakan pembangunan yang berarti dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat. Ironisnya terdapat suatu tradisi umumnya program pembangunan yang seringkali hanya merupakan pengulangan-pengulangan di masa lalu.<sup>57</sup> Dalam bab iv menjelaskan hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sebagaimana dijabarkan dalam hak dan kewajiban warga Negara pasal 5 sebagai berikut :

- a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

---

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8

<sup>57</sup>Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Pustaka, 2016), hlm. 12.

- b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dilanjutkan dengan pasal 6 menyatakan bahwa :

- 1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- 2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Partisipasi masyarakat terhadap pendidikan apabila dikaitkan dengan peran Pemerintah<sup>58</sup> di dalamnya pemerintah daerah Tjokroamidjoyo 1992 dalam (Averroes 2009 : 45) membagi partisipasi tersebut menjadi tiga tahapan:<sup>59</sup>

- 1) Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.
- 2) Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan
- 3) Keterlibatan dalam memetik dan manfaat pembangunan secara berkeadilan”.

Lue Sudiyono dalam menafsirkan Peraturan Pemerintah terkait kepeduliannya terhadap pendidikan tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2003 pasal 56 menyatakan bahwa : dalam upaya memupuk dan mengembangkan dunia pendidikan termasuk pendidikan non

---

<sup>58</sup>Dalam kaitan ini pemerintah daerah yaitu pemerintah provinsi, pemerintah Kabupaten, atau pemerintah kota. Hal ini merupakan paparan dari Undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003.

<sup>59</sup>Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan*,... hlm. 8.

formal maka amanat Undang-undang membentuk dewan pendidikan. Dewan pendidikan merupakan lembaga mandiri yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan beranggotakan unsur masyarakat yang peduli pendidikan.<sup>60</sup>

Partisipasi dan peran serta dari dua arah, yaitu pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan termasuk pendidikan non formal. Peranan tersebut dapat berupa dukungan tenaga sarana prasarana pendidikan, bimbingan dan pertimbangan serta fungsi pengawasan, peran serta masyarakat tersebut dilindungi oleh undang-undang dengan wadah organisasi masyarakat yang berbentuk mandiri dan lazim disebut dengan dewan pendidikan.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian seputar pendidikan nonformal yang pernah dilaksanakan dapat diperhatikan sebagaimana dipaparkan di bawah ini. Akan tetapi dalam analisa penulis belum peneliti temukan penelitian yang dilakukan yang pernah dilakukan persis sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menekankan pada peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal bagi remaja (Naposo Nauli Bulung) penelitian yang pernah dilakukan sebagaimana dijelaskan di atas antara lain :

1. Penelitian berbentuk jurnal pernah dilaksanakan Hiryanto, dengan judul *Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Manusia*.<sup>61</sup>

Dengan paparan bahwa pendidikan Nonformal memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas manusia, terlebih di era globalisasi sekarang ini. Untuk meningkatkan efektifitas pendidikan non

---

<sup>60</sup>Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan*,... hlm. 36 .

<sup>61</sup><http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049754/pengabdian/artikel-ppm-peningkatan-kualitas-manusia-melalui-pnf.pdf> diakses 29 Nopember 2021, pukul 11.20 WIB.

formal dalam pengembangan kualitas manusia? Perlu dilakukan penyelenggara pendidikan nonformal, maupun komunitasnya antara lain adalah: *Pertama*, menata konsep tepat tentang program-program pendidikan nonformal. *Kedua*, perlu merencanakan program pendidikan nonformal berbasis kebutuhan nyata masyarakat dan warga yang menjadi sasaran. *Ketiga*, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan nonformal secara tekun dan berkelanjutan dengan prinsip manajemen yang baik, tepat guna, secara lebih singkat dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas manusia maka diperlukan upaya penataan ketenagaan PNF menjadi lebih profesional yang mampu menata konsep yang tepat tentang PNF dan dapat merencanakan program PNF yang berbasis kebutuhan serta mengembangkan kelembagaan PNF.

Penelitian ini bermuara pada penelitian konsep pendidikan nonformal yang dilakukan dan bagaimana pengembangan konsep yang akan diterapkan di tengah masyarakat luas, dengan salah satu kesimpulan akhirnya bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nonformal diperlukan penataan ketenagaan pendidikan nonformal menjadi lebih profesional.

2. Ainul Hayat, *Reformasi Pendidikan Non Formal untuk Mengurangi Pengangguran di Era Otonomi Daerah; Perspektif Governance*, dalam Jurnal Proceeding Call For Paper.<sup>62</sup>

Pendidikan nasional saat ini banyak mengungkit dan berkisar pada kualitas para lulusan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Ketidaksesuaian ini tentu menjadi isu utama dalam polemik antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Penyelenggaraan pendidikan yang belum berorientasi ke dunia luar dan belum dapat mengantisipasi dan mengikuti perkembangan kebutuhan pasar kerja, sehingga hal ini dapat meningkatkan angka pengangguran di tengah masyarakat. Dalam konteks

---

<sup>62</sup><https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PRD/article/view/486> diakses 28 Nopember 2021, pukul 10. 22 WIB.

sosial politik yang makin demokratis, pembangunan bidang pendidikan di daerah dan hasil-hasilnya harus bisa bersifat inklusif dalam arti mampu menjadikan dirinya “milik” semua segmen masyarakat, tanpa kecuali. Dengan kata lain, dengan adanya otonomi daerah yang landasan berpikirnya mengacu pada good governance, maka dalam menyusun perencanaan pembangunan bidang pendidikan di daerah kini tidak perlu dituntun oleh pusat dan dengan model yang ditetapkan berdasarkan preferensi pusat. Oleh karena itu, mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini, berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan (governance). Sedangkan Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan non formal yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam pendidikan non formal yang berorientasi pasar tenaga kerja dan sektor wirausaha.

3. Arabiatul Adawiyah, dkk, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2 November 2016.<sup>63</sup>

Pendidikan adalah hal yang utama dalam kehidupan era sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Taman pendidikan al-quran merupakan lembaga

---

<sup>63</sup>[https://scholar.google.co.id/scholar?q=Implikasi+Pendidikan+Nonformal+Pada+Remaja+dalam+Jurnal+Equilibrium+Pendidikan+Sosiologi&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Implikasi+Pendidikan+Nonformal+Pada+Remaja+dalam+Jurnal+Equilibrium+Pendidikan+Sosiologi&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar)  
diakses 26 Nopember 2021, pukul 21.00 WIB.

pendidikan nonformal yang ikut serta dalam memajukan dan mencerdaskan anak bangsa terutama remaja, baik pendidikan moral maupun agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui i) Perilaku sosial remaja di taman pendidikan al-quran ii) Pengaruh dan faktor penyebab perilaku sosial remaja dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sosial budaya metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan cara memilih beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa taman pendidikan al-quran memiliki banyak pengaruh bagi remaja yaitu: i) remaja tidak hanya diajarkan membaca dan menulis al-quran tetapi dia juga diajarkan bagaimana berperilaku yang baik, sopan dalam berbicara serta menghargai orang yang lebih tua ii) adapun faktor penyebab perilaku sosial remaja yang ada di taman pendidikan al-quran adalah faktor internal (dari dalam diri remaja itu sendiri) seperti malas ikut mengaji serta kurangnya dorongan dan perhatian dari orang tua remaja, dan faktor eksternal (pengaruh dari luar atau lingkungan) yaitu adanya pengaruh dari teman sebayanya dan terkadang remaja bermasa bodoh dan malas pergi mengaji karena terpengaruh oleh teknologi yang semakin berkembang. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja yang ikut di Taman Pendidikan Al-quran sangat dipengaruhi oleh dorongan orangtua dan didikan

4. Penelitian lainnya berbentuk jurnal pernah juga dilakukan oleh M. Ihsan Dacholfany, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al - Suroya)*.<sup>64</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan non formal yang juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal dalam semua tingkat pendidikan, karena pendidikan non formal juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat beragam dalam hal

---

<sup>64</sup><https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/866> diakses 25  
Nopeember 2021, pukul 20.00 WIB.

pengetahuan dan informasi fungsional yang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup mereka serta mendapatkan keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencahahi nafkah sehari dengan demikian warga negara memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan untuk kemajuan dan perkembangan dalam suatu negara. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) al-Suroya yang di dalamnya ada Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan khususnya Paket B dan Paket C dan lainnya dapat memenuhi suatu fungsi dalam usaha melayani kebutuhan masyarakat di luar sistem persekolahan, sasaran utama pendidikan nonformal dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan, serta mengembangkan kemampuannya minat dan bakat serta pelatihan, dengan harapan program ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masyarakat walaupun banyak hambatan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seputar pendidikan berkaitan dengan pendidikan non formal yang diterapkan terhadap remaja tentu sangat berbeda dengan peran pemerintah Daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal di Kabupaten Padang Latas Sumatera Utara.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Padang Lawas Propinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan Oktober 2021 sampai dengan Maret 2022, yaitu selama enam bulan. Rencana pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Rencana dan Pelaksanaan Penelitian**

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	September 2021 s/d Oktober 2021	Pengajuan judul dan pengesahan	Terlaksana
2	02 oktober 2021	Pembuatan proposal penelitian	Terlaksana
3	Nopember 2021	Seminar proposal	Terlaksana
4	Maret 2022	Seminar hasil penelitian	Direncanakan
5	Maret 2022	Sidang munaqasyah	Tammat

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>65</sup> Metode deskriptif yaitu gambaran keadaan objek yang diteliti pada saat sekarang seputar peranan

<sup>65</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Ciota, 1997), hlm. 36.

pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penjelasan Mohammad Nazir bahwa; “metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”<sup>66</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui peranan pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara .

### D. Informan Penelitian

Informan adalah yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.<sup>67</sup> Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlahnya bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, adapun yang menjadi informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kepala dinas pendidikan, ketua KNPI Padang Lawas, Ketua Karang Taruna Padang Lawas, dan ketua Ormas kepemudaan Padang Lawas lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>66</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

<sup>67</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 3.

<sup>68</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.<sup>69</sup> Menurut Lexy J. Moleong pengamatan observasi ataupun pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam penelitian menggunakan pengamatan yang tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengamati tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang disamping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.<sup>70</sup>

Berdasarkan dua jenis observasi yang dikemukakan, disebabkan pentingnya keterlibatan peneliti sekalipun telah mempertimbangkan letak geografis serta keterbatasan waktu dan biaya dalam melaksanakan observasi diseluruh wilayah Padang Lawas dan sekitarnya dalam pelaksanaan penelitian pendidikan non formal yang dikaitkan dengan peranan pemerintah daerah Padang Lawas, maka observasi tetap dilakukan dengan observasi partisipan. Observasi ini maksudnya dilakukan dengan cara peneliti turut serta dalam mengamati pelaksanaan pendidikan non formal dengan *Naposo Nauli Bulung*.

### 2. Wawancara

Wawancara biasa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) adalah yang memberi jawaban atas pertanyaan.<sup>71</sup>

---

161. <sup>69</sup>Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm.

<sup>70</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 176.

<sup>71</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 186.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu dengan pertanyaan bebas namun tidak lari dari point-point yang ingin digali dalam penelitian. Point-point wawancara yang ditanyakan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pendidikan non formal apa yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* dengan 6 butir pertanyaan.
- 2) Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal *Naposo Nauli Bulung* dengan 6 butir pertanyaan.
- 3) Peluang dan tantangan apa saja yang dihadapi Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal *Naposo Nauli Bulung* dengan 6 butir pertanyaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>72</sup> Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman, biografi atau dokumen yang ada dan berkaitan dengan peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Dokumen yang diperhatikan dalam penelitian ini antara lain; dokumen berbentuk tulisan meliputi data statistik *Naposo Nauli Bulung* Kabupaten Padang Lawas, gambar-gambar kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* kabupaten Padang Lawas, atau karya-karya monumental termasuk literatur seputar peranan

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240.

Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan non formal.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>73</sup> Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.<sup>74</sup>

#### **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang disampaikan oleh sumber data primer dengan sumber data sekunder
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

<sup>74</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 190.

<sup>75</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.. hlm. 193.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari masyarakat dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa sumber lain.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara

Propinsi Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten/kota. terdiri dari 25 Kabupaten, 8 kota. Salah satu kabupaten di Sumatera Utara bagian timur Sumatera adalah kabupaten Padang Lawas dengan ibukota kabupaten Sibuhuan. Batas wilayah kabupaten ini apabila diperhatikan dari arah mata angin. Sebelah utara berbatasan dengan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Sumatera Barat sebelah timur berbatasan dengan daerah Sosa/ Propinsi Riau .sebelah barat berbatasan dengan Desa Siaborgoan Dalam Kecamatan Barumon Tengah.

Penyataan di atas, sekedar penjabar bagi kabupaten Padang Lawas yang menjadi kabupaten pemekaran pada tahun 2007, yang sebelumnya merupakan ibukota kecamatan di wilayah Tapanuli Selatan, setelah pemekaran kabupaten Tapanuli Selatan terbagi pada kota madya Padangsidimpuan, kabupaten Mandailing Natal-kabupaten Padang Lawas-kabupaten Padang Lawas Utara dan kabupaten Tapanuli Selatan sebagai kabupaten induk dari kabupaten kota lainnya.

Mata pencaharian masyarakat kabupaten Padang Lawas menjadi pusat penghasil kepala sawit, dan hasil perkebunan lainnya, dibandingkan dengan empat wilayah kabupaten lainnya yang menjadi wilayah Tapanuli Bagian Selatan saat ini.

##### 2. Geografis/Demografis Kabupaten Padang Lawas

Letak geografis kabupaten Padang Lawas adalah terletak diantara kabupaten Padang Lawas Utara dari sebelah Utara. Kabupaten Mandailing Natal sebelah selatan. Kabupaten Labuhan Batu sebelah Timur. Kabupaten Tapanuli Selatan bagian barat. Kabupaten Padang Lawas ini termasuk kabupaten yang dimekarkan dari kabupaten induknya Tapanuli Selatan.

Secara geografis posisi kabupaten Padang Lawas secara geografis, terletak pada  $1^{\circ} 26' - 2^{\circ} 11'$  Lintang Utara dan  $91^{\circ} 01' - 95^{\circ} 53'$  Bujur Timur dengan keadaan iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin darat dan curah hujan mencapai rata-rata 167mm/bulan sepanjang tahun 2007 serta suhu udara berkisar antara 14 sampai 36°C. Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang berada pada Kawasan Pantai Timur Pulau Sumatera.<sup>76</sup>

Kabupaten Padang Lawas dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara. Ibukota Kabupaten Padang Lawas adalah Kota Sibuhuan. Administrasi wilayah Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 9 kecamatan dengan 304 kel./desa. Akhir Tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Padang Lawas terdiri dari 12 wilayah kecamatan. Luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Sosopan (407,52 km<sup>2</sup>), Ulu Barumon (241,37 km<sup>2</sup>), Barumon (119,50 km<sup>2</sup>), Barumon Selatan (122,60 km<sup>2</sup>), Lubuk Barumon (300,23 km<sup>2</sup>), Sosa (611,85 km<sup>2</sup>), Batang Lubu Sutam (586,00 km<sup>2</sup>), hutaraja Tinggi (408,00 km<sup>2</sup>), Huristak (357,65 km<sup>2</sup>), Barumon Tengah (443,09 km<sup>2</sup>), Aek Nabara Barumon (487,75 km<sup>2</sup>), Sihapas Barumon (144,43 km<sup>2</sup>).<sup>77</sup>

Dengan demilian batas wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Padang Lawas dapat diperhatikan sebagai berikut : Secara administratif Kabupaten Padang Lawas berbatasan dengan beberapa daerah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, yaitu :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Kabupaten Padang Lawas Utara

Sebelah Timur berbatasan dengan: Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau;

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Mandailing Natal;

---

<sup>76</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_15\\_03656215Bab\\_2\\_Profil\\_Kab\\_Palas\\_Rev00.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15_03656215Bab_2_Profil_Kab_Palas_Rev00.pdf) diakses tanggal 21 Maret 2022 pukul 19.00 Wib.

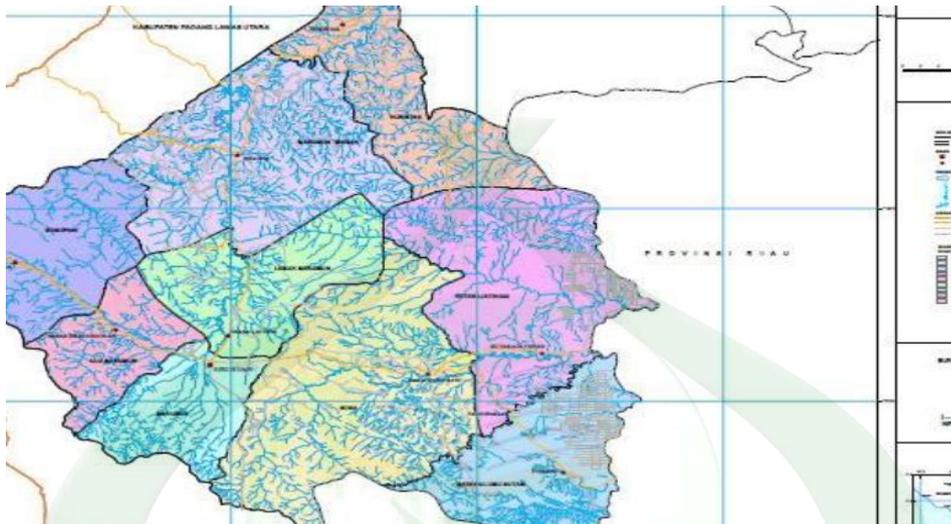
<sup>77</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_15\\_03656215Bab\\_2\\_Profil\\_Kab\\_Palas\\_Rev00.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15_03656215Bab_2_Profil_Kab_Palas_Rev00.pdf) diakses tanggal 21 Maret 2022 pukul 19.00 Wib.

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar di bawah ini :

Gambar 2

Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Padang Lawas



Sumber: Ranperda RTRW Kabupaten Padang Lawas, 2011-2031

Kabupaten ini menjadi kabupaten yang memiliki percampuran marga yang khas antara marga-marga yang berasal dari Mandailing dan Angkola. Dengan demikian masyarakat sangat mengenal budaya adat Batak Mandailing dan Batak Angkola. Marga-marga yang berasal dari Mandailing antara lain; Nasution, Lubis, Matondang dan Rangkuti. Sementara marga yang termasuk marga Batak Angkola antara lain; Daulay, Hasibuan, Siregar dan Harahap, dan sebagainya yang merupakan marga yang berasal dari suku Batak Angkola.

Kondisi masyarakat Padang Lawas yang sangat homogen ini berdasarkan suku yang dimiliki masyarakat Padang Lawas. Akan tetapi dalam adat istiadat dan budaya yang dijalankan didominasi oleh adat istiadat Batak Angkola-Mandailing. Sekalipun disebagian tempat mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan suku yang melekat pada dirinya sendiri.

### 3. Jumlah *Naposo Nauli Bulung* Kabupaten Padang Lawas

Pada pembahasan ini akan dijabarkan jumlah penduduk kabupaten Padang Lawas berdasarkan usia dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini :

**Gambar 1**

Jumlah Penduduk Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan Usia

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jawa)								
	Laki-laki			Perempuan					
	2018	2019	2020	2018	2019	2020			
0-4	19.169	19.204	13.592	18.595	18.610	13.207	37.764	37.814	26.799
5-9	17.755	17.985	14.873	17.198	17.441	14.157	34.953	35.426	29.030
10-14	15.861	16.286	14.280	15.192	15.611	13.310	31.053	31.897	27.590
15-19	12.684	12.919	13.598	12.379	12.586	12.702	25.063	25.505	26.300
20-24	12.310	12.564	13.185	11.932	12.119	12.489	24.242	24.683	25.674
25-29	10.714	10.933	11.593	10.534	10.729	11.471	21.248	21.662	23.064
30-34	9.620	9.766	10.939	9.714	9.817	10.862	19.334	19.583	21.801
35-39	8.927	9.091	8.897	8.914	9.075	8.644	17.841	18.166	17.541
40-44	7.427	7.592	7.918	7.615	7.799	7.728	15.042	15.391	15.646
45-49	6.605	6.792	6.679	6.741	6.913	6.679	13.346	13.705	13.358
50-54	5.275	5.451	5.234	5.522	5.701	5.585	10.797	11.152	10.819
55-59	4.143	4.301	4.115	4.533	4.718	4.461	8.676	9.019	8.576
60-64	3.336	3.539	2.893	3.786	4.046	3.365	7.122	7.585	6.258
65-69	2.123	2.324	1.912	2.215	2.399	2.396	4.338	4.723	4.308
70-74	1.055	1.125	1.080	1.315	1.379	1.453	2.370	2.504	2.533
75+	992	1.044	688	1.334	1.380	1.026	2.326	2.424	1.714

Sumber : <https://padanglawaskab.bps.go.id/indicator/12/75/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>

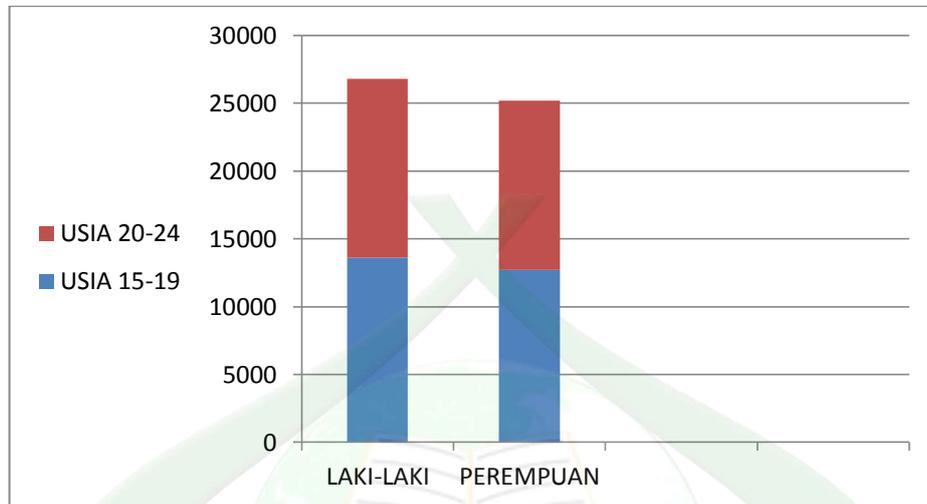
Gambar di atas menunjukkan jumlah penduduk kabupaten Padang Lawas berdasarkan usia. Usia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usia remaja dalam kategori NNB kabupaten Padang Lawas. Usia yang dimaksud adalah usia antara 15 sampai dengan 19 tahun dan usia 20 sampai dengan 24 tahun. Batasan ini didasarkan pada keterangan yang disampaikan sebelumnya pada landasan teoretis bahwa "*Naposo Nauli Bulung* adalah masyarakat muda-mudi (laki-laki maupun perempuan) yang masih berusia muda yang belum membina rumah tangga, yang kehidupannya dan kesehariannya keren, baik dan mantap ibarat daun. Seperti yang biasa diidentikkan dengan daun pisang yang multi guna."<sup>78</sup> *Naposo Nauli Bulung* berjenis kelamin laki-laki usia 15-19 berjumlah 13598 orang sedangkan perempuan 12702 orang. Sementara usia 20-24 tahun laki-laki berjumlah 13185 jiwa sementara perempuan 12489 jiwa. Dengan demikian total keseluruhan remaja NNB usia antara 15-24 tahun sebanyak 51974 jiwa. Agar

<sup>78</sup>Patuan Banggor, Tokoh Adat Tapanuli Bagian Selatan, wawancara, 30 Januari 2022. Pukul 14.30.

lebih jelasnya usia NNB di Kabupaten Padang lawas dapat diperhatikan pada bagan berikut :

### Bagan 1

Data Penduduk Usia 15-24 Tahun di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2020



## B. Temuan Khusus

### 1. Kegiatan pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Sebelum lebih jauh membahas tentang kegiatan pendidikan Islam non formal yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* maka perlu rasanya disampaikan secara umum kondisi pemuda di Indonesia. Kondisi yang mengkhawatirkan yang terjadi di Indonesia pada saat ini secara umum telah sampai pada krisis nilai yang cukup mengkhawatirkan. Perkembangan kehidupan pemuda dan kepemudaan diberbagai negara berkembang, krisis nilai merupakan salah satu masalah terbaru dan aktual yang tercakup dalam krisis nilai di sektor sosial maupun budaya. Khusus Negara-negara berkembang mungkin seperti Indonesia, krisis nilai terjadi cukup dahsyat. Perubahan-perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran nilai etik tetapi juga nilai intelektual dan nilai lainnya.<sup>79</sup>

<sup>79</sup>Eddy Kurniadi, *Peranan Pemuda dalam Pengembangan Politik*, (Bandung: Angkasa, tt), hlm. 19.

Penggunaan istilah *Naposo Nauli Bulung* (NNB) dilingkungan adat-istiadat Tapanuli Bagian Selatan merupakan istilah yang kerap didengar disampaikan. Tentu hal ini memunculkan berbagai persepsi dengan penggunaan istilah tersebut dengan mengajukan pertanyaan, bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan istilah NNB, tentu menjadi kajian yang sangat menarik untuk disajikan ditengah-tengah pemerhati pemuda dan pemudi yang menjadi harapan setiap bangsa. Sekaligus sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat pada umumnya, masyarakat Tapanuli Bagian Selatan secara khusus.

Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan sebagaimana dijabarkan sebelumnya akrab dengan istilah *Naposo Nauli Bulung* (NNB) tidak diketahui siapa pencetus istilah ini. Siapa sebenarnya orang yang menjadi NNB dalam kacamata pendidikan dan kearifan lokal wilayah kabupaten Padang Lawas. *Naposo Nauli Bulung* adalah sebutan bagi muda-mudi yang belum melangsungkan pernikahan dan berkumpul ditengah-tengah masyarakatnya sebagai bagian dari masyarakat dan terlibat sebagai anggota masyarakat dilingkungan dimana ia bertempat tinggal. Pengertian yang disampaikan di atas didukung dengan pernyataan dan kenyataan NNB di masyarakat serta peran serta mereka dalam menyongsong perbaikan dan kemajuan masyarakat dimasa yang akan datang.

Tulisan bebas *online* dan kamus Batak *online* menyatakan bahwa pengertian dari kata *Naposo Nauli Bulung* adalah: remaja dewasa-arti dari kata *Naposo Nauli Bulung* adalah: “muda-mudi”. Dua istilah tersebut (baik remaja dewasa atau muda-mudi) di wilayah tapanuli bagian selatan dikenal dengan *Naposo Nauli Bulung* (NNB). Istilah ini merupakan istilah yang kerap kita dengar disampaikan para tokoh masyarakat dan tokoh adat-istiadat tapanuli bagian selatan (TABAGSEL). Apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah tersebut tentu menjadi kajian yang sangat menarik untuk disajikan di tengah-tengah kita sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umumnya, masyarakat tapanuli bagian selatan pada khususnya.

Selanjutnya dalam definisi yang disampaikan muncul istilah remaja. Dalam buku psikologi perkembangan remaja diselaraskan dengan istilah *Naposo Nauli Bulung*, didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>80</sup>

*Naposo Nauli Bulung* sebagaimana digambarkan di atas merupakan kepanjangan dari kata singkatan dari NNB. Istilah ini cukup populer dikalangan masyarakat Batak Angkola-dan Mandailing yang berada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. *Naposo Nauli Bulung* adalah istilah yang dipakai masyarakat terhadap masyarakat yang belum pernah membina rumah tangga/menikah. Istilah *Naposo Nauli Bulung* di tengah masyarakat adalah panggilan terhadap mereka yang belum *dipatobang adat* (menikah).<sup>81</sup> Apabila disepakati istilah *Naposo Nauli Bulung* dalam sebutan masyarakat Tabagsel pada umumnya dalam menyebutkan pemuda disesuaikan dengan Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan maka pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.<sup>82</sup> Indonesia sendiri, sebagaimana disebut di awal, secara formal menetapkan batasan pemuda seperti yang dinyatakan oleh Undang-Undang 40/2009 tentang kepemudaan, yakni 16-30 tahun.<sup>83</sup>

Dalam mengartikan siapa sebenarnya *Naposo Nauli Bulung* dalam hal ini peneliti tidak memakai pemahaman yang dijelaskan sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi melihat pemaknaan NNB dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 24 tahun. Hal ini dengan alasan bahwa masyarakat wilayah Tabagsel pada umumnya pada usia di atas 24 tahun yang tidak melanjutkan sekolah lagi sudah menikah, sedangkan pengertian yang dipaparka

---

<sup>80</sup>Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 53-54.

<sup>81</sup>Patuan Banggor, tokoh adat di wilayah kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 30 Januari 2021 pukul 09.20 WIB.

<sup>82</sup>Adhie Surya Mustari, dkk, *Statistik Pemuda Indonesia (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2015*,... hlm. vii.

<sup>83</sup>Tim Penyusun, *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*, (Jakarta : Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2017), hlm. 3.

sebelumnya NNB adalah selain usianya yang masih muda, belum melaksanakan pernikahan sebagai syarat lainnya.

Sedangkan istilah Naposo Bulung istilah ini dilakobkan terhadap pemuda (anak laki-laki remaja yang belum menikah) sedangkan Nauli Bulung sebutan terhadap pemudi (anak perempuan remaja yang belum menikah). Kedua istilah tersebut disingkat dengan NNB yang dalam penyebutan disederhanakan sedemikian rupa sehingga mudah dalam penyampaiannya.<sup>84</sup>

NNB tidak disampaikan kepada mereka dalam panggilan sehari-hari seperti “hai NNB”. Akan tetapi oleh masyarakat, *Naposo Nauli Bulung* disandingkan dengan objeknya saat-saat tertentu seperti dalam acara (*marpokat*) pelaksanaan pernikahan *pabagas boru* (pernikahan anak perempuan), atau adat *manyantan boru* dan *mangupa*. Dapat juga istilah ini digunakan dalam menyatakan sekelompok masyarakat muda-mudi (pemuda-pemudi) yang hidup disebuah desa yang melibatkan diri dalam berpartisipasi demi kesuksesan acara pernikahan atau *pasidung ari* (acara pengurusan jenazah).<sup>85</sup>

Peran pemuda, sebagaimana dijelaskan sebelumnya di tengah masyarakat tabagsel menyebut mereka dengan sebutan NNB sebagai singkatan dari (*Naposo Nauli Bulung*) baik peran tersebut secara nasional maupun di tengah masyarakat dimana saja NNB tinggal. Peran pemuda berbeda-beda setiap daerah dan berbeda pula istilah yang digunakan terhadap mereka, peran mereka dari sudut perjuangan bangsa merebut kemerdekaan, mengisi kemerdekaan-peran mereka dalam pengembangan politik bangsa dan sebagainya, peran serta para pemuda tidak diragukan lagi dalam kancah nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sedangkan pendidikan Islam non formal dalam penggunaannya. Dalam literatur pendidikan Islam istilah “pendidikan Islam non Formal” merupakan istilah baru dalam literatur pendidikan Islam. Akan tetapi

---

<sup>84</sup>Ali Akbar Harahap, *Harajaon* Kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 25 Januari 2022 pukul 09.20 WIB.

<sup>85</sup>Safaruddin Siregar, tokoh masyarakat desa Binanga Kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.20 WIB.

pendidikan non formal sebagai konsep dan ajaran, sudah ada sejak munculnya agama Islam apabila diperhatikan sejarah Islam dapat dipastikan bahwa telah ada pendidikan non formal sejak masa Rasul dari sudut pelaksanaannya. Pendidikan Islam non formal menjadi menarik saat dihubungkan dengan pendidikan yang telah ada sejak lama dijalankan ditengah masyarakat luas seperti halnya kabupaten Padang Lawas.

Pendidikan Islam non formal yang berlaku dimasyarakat menjadi menarik apabila yang menjadi perhatian adalah masyarakat yang masih produktif seperti remaja /muda-mudi menginginkan pendidikan Islam non formal yang berjalan memiliki dampak positif bagi perkembangan kepribadian mereka, atau pendidikan Islam non formal yang ada dapat menjadi solusi terhadap hiruk pikuk muda-mudi saat sekarang ini.

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan yang terus berkembang ditengah muda-mudi sampai sekarang di Indonesia dalam rentang waktu lima tahun belakangan ini. Dalam data catatan kepolisian Indonesia mencatat bahwa 60% perilaku menyimpang yang terjadi dimasyarakat dilakukan oleh remaja yang putus sekolah.

Fenomena banyaknya angka putus sekolah atau tidak dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan sekolah disebabkan karena beberapa alasan seperti keadaan ekonomi orang tua, ketidakcocokan siswa dengan kehidupan sekolah yang bersifat elitis, formalisme yang kaku dalam pola hubungan murid dan gurua, kurikulum yang kurang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Siswa yang mengalami putus sekolah sering bukan sekedar mereka yang berlatar belakang ekonomi rendah, tetapi juga terdapat mereka yang berasal dari keluarga ekonomi mapan, tetapi mereka merasa tidak cocok atau merasa terpenjara dalam sekolah, dan merasa bosan dengan formalistas dan rutinitas kehidupan sekolah. Fenomena siswa putus sekolah dapat terjadi di sekolah pedesaan maupun di perkotaan. Mengharapkan para pemuda yang putus sekolah agar tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan, maka pendidikan non formal sering menjadi alternatif layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kebutuhan akan pendidikan Islam non formal juga ikut memiliki peran penting dalam menyahuti kebutuhan masyarakat putus sekolah, dengan alasan apa saja. Pendidikan Islam non formala menjadi solusi dalam menanggulangi perilaku masyarakat dari yang sebelumnya kurang memahami agama yang dianut yaitu Islam dengan pendidikan yang dilaksanakan di tengah masyarakat sebagai bentuk pendidikan Islam non formal yang dapat meningkat iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pemuda yang menjadi harapan bagi tiap orang tua, masyarakat, Nusa dan bangsa belakangan menjadi enekdot menjadi berbunyi "pemuda harapan nusa kambangan," pernyataan seperti ini tidak dapat sepenuhnya dapat dibantah dan dibantah dan dipersalahkan. pernyataan ini bahkan mempunyai bukti kongkrit kelemahan remaja sebagai individu, dan kelemahan masyarakat luas sebagai pengayom.

Remaja dengan segala prestasinya saat dibangku sekolah dengan segenap kelebihanannya itu dapat beradaptasi dari derasnya pengaruh modernisasi yang melanda. Tentu sebagai anggota masyarakat sudah semestinya bahu membahu dan mengayomi dalam membimbing remaja menjadi kodradnya sebagai agen perubahan seperti yang digalakkan, pengayoman dan bimbingan yang patut diberikan adalah dengan menggalakkan pendidikan Islam Non Formal sebagai wadah dalam mendidik remajamenju manusia paripurna sekaligus menjadi hamba Allah yang taat dan tekun beribadah kepada Allah SWT. Tapanuli Selatan dalam rentang waktu 30 tahun terakhir telah menggalakkan semboyan "*sa anak sa boru*" semboyan ini menjadikan icon dari almarhum raja inal Siregar sebagai gubernur terpilih pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1994. Raja Inal Siregar; terus memperkenalkan konsep *sa anak sa boru* tersebut dengan harapan remaja (NNB) setempat, dapat menjadi diri sendiri yang bermanfaat dilingkungan ya dimana ia tinggal.

Semenjak Raja Inal Siregar menggalakkan konsep sa anak sa Boru yang pernah dijalankan menjadi hal yang baik yang perlu digalakkan. Pengamatan penulis sejauh ini didaerah wilayah Tapanuli bagian selatan

masih banyak ditemukan kegiatan-Kegiatan positif bagi Naposo-Nauli Bulung setempat yang dapat menjadi usaha sadar dalam membina dan membimbing NNB di wilayah Tabagsel.

Pendidikan Islam non formal telah banyak dijalankan di masyarakat luas akan tetapi pendidikan Islam non formal secara khusus belum terealisasi dengan baik, baik sudut kurikulumnya, maupun tujuannya yang jelas, dan sifat jangka waktunya dalam memiliki target keberhasilan. Masyarakat kabupaten Padang Lawas terutama *Naposo Nauli Bulung* masalah ini masih terus menjadi kendala dalam meningkatkan dan pengembangan pendidikan Islam non formal. Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung* yang masih terus berjalan adalah yasinan di malam Jum'at secara bergantian di rumah anggota *Naposo Nauli Bulung* di wilayah pedesaan yang ada di Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan sejarah yang dialami masyarakat secara turun-temurun. Pendidikan Islam non formal yang dijalankan masyarakat kabupaten Padang Lawas Tapanuli Bagian Selatan dibentuk dengan tujuan meningkatkan iman dan takwa. Hal ini sangat jelas dari pelaksanaan proses pendidikan yang dijalankan. Pendidikan Islam yang dijalankan merupakan warisan nenek moyang masyarakat yang tabagsel sejak jaman dahulu.

Selanjutnya wilayah Tapanuli Bagian Selatan ini, kabupaten Padang Lawas khususnya; peran NNB di tengah masyarakat telah sama-sama dirasakan fungsi dan peran mereka dalam memajukan masyarakat dengan menggalakkan persatuan dengan gotong royong, saling membantu antara satu sama lain yang membutuhkan, pada saat pesta pernikahan maupun dalam hal *siluluton* pengurusan jenazah bagi musibah kematian salah satu anggota masyarakat. Adat istiadat ini telah berlangsung dan menjadi kebiasaan diwilayah Padang Lawas dan sekitarnya yang dijalankan secara turun temurun hingga sekarang.

Sebagaimana digambarkan bahwa peran pemuda-pemudi di Indonesia menjadi harapan semakin baik dan dapat diperbaiki, akan tetapi perlu disampaikan bahwa peran tersebut perlu menjadi perhatian dan ditakuti hilang

tergerus arus perubahan dan krisis nilai yang semakin akut diantara sesama dalam peranannya sebagai anggota masyarakat.

Keberlangsungan hidup akan tertata rapi dan sama-sama saling memahami oleh setiap anggota masyarakat. Kehidupan yang lebih baik dan bekesinambungan dalam hidup yang nyaman dan aman merupakan cita-cita bersama anggota masyarakat. Sehingga generasi yang lebih tua memperjuangkan sekuat tenaga dalam meningkatkan mutu dari generasinya dalam mengantisipasi dan menghadapi tantangan masa depan.

Perubahan pemikiran merupakan langkah pertama dan penting untuk mengubah anggapan dan tingkah laku seseorang. Hanya saja dalam mempelajari tingkah laku yang dimunculkannya (baru), diperlukan peraktek dalam waktu yang cukup lama, yakni diperlukan latihan, sehingga menjadi mantap dan mapan.

Memprediksi masa depan dapat dilakukan lewat perubahan pikiran dan perkembangan tingkah laku masyarakat hari ini, dan factor apa saja yang berkembang dalam pikiran masyarakat dan upaya apa yang akan dilakukan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul tersebut merupakan perkiraan yang akan tepat antisipasinya pada masa yang akan datang. Hal ini yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini yaitu bagaimana perkiraan dan antisipasi masyarakat tentang masa depan.

Berdasarkan pernyataan tersebut berkaitan dengan peran NNB, atau pemuda secara nasional dapat dipahami sebagai pemuda-pemudi bangsa yang hidup sebagai generasi penerus bangsa, yang didalam diri mereka melekat tanggung jawab besar dalam membangun diri dan masyarakat menjadi masyarakat yang secara perlahan atau pasti bergerak maju menyongsong ketertinggalannya ditengah masyarakat dunia.

Dilihat dari kesiapan *Naposo Nauli Bulung* kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan hasil observasi *Naposo Nauli Bulung* Padang Lawas dapat dikatakan naposo dan nauli bulung yang memiliki semangat yang tinggi dalam hal kegiatan-kegiatan kemasyarakatan terutama bidang keagamaan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran mereka, dan keterlibatannya dalam pengajian

yang dilaksanakan pada Kamis malam, yaitu pembacaan surah *yaasin* dan dilanjutkan dengan bacaan tahlil yang diadakan di rumah salah satu naposo dan nauli bulung secara bergantian.<sup>86</sup>

Berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan naposo dan nauli bulung di Padang Lawas antara lain; pengajian wirit *Yasin*, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan *Isra' Mi'raj*, ziarah pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia mereka mengadakan takhtiman/tahlilan di rumah keluarga yang ditinggalkan, peringatan hari kemerdekaan, membersihkan pemakaman umum, *mangoloi* (melayani perjamuan makanan) pada acara *siriaon* dan *siluluton*, pelantikan kepengurusan NNB, *marpokat* pada acara *pabagas boru* atau *aroan boru*.<sup>87</sup>

Apabila diperhatikan bahwa manfaat NNB dilingkungan masyarakat tapanuli sekalipun semakin tergilas oleh perkembangan jaman, akan tetapi dalam hal persatuan dalam gotong-royong antar NNB di Padang Lawas masih termasuk golongan terjaga. Hal ini dapat kita lihat dari antusias *Naposo Nauli Bulung* dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat seperti dalam *horja godang* dan *pasidung ari*.<sup>88</sup>

*Naposo Nauli Bulung* dalam hal peningkatan peran mereka, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, fungsi dari melibatkan *Naposo Nauli Bulung* dalam adat *siriahon* membuat NNB setempat merasa dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembankan kepada mereka (NNB) Begitu juga dengan acara *pasidung ari* merupakan kegiatan yang tidak memiliki perencanaan jauh sebelumnya dalam hal ini juga para tokoh adat selalu melibatkan NNB dengan harapan dapat membantu dan bekerja sama tanpa membedakan status sosial anggota masyarakat.<sup>89</sup>

Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam peran serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan.

---

<sup>86</sup>Observasi tanggal 31 Desember 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>87</sup>Jannaedi Harahap, ketua NNB desa Marenu, tanggal 25 Januari 2022 pukul 08.00 WIB.

<sup>88</sup>Observasi tanggal 31 Desember 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>89</sup>Jannaedi Harahap, ketua NNB desa Marenu, wawancara tanggal 25 Januari 2022 pukul 09.20 WIB.

Sosial kemasyarakatan pada hakekatnya amatlah luas dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Tetapi dalam hal ini peneliti melihat peran NNB Padang Lawas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan ditengah masyarakat dan tampak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut peneliti golongkan dalam kegiatan rutin mingguan, kegiatan rutin tahunan, dan kegiatan sosial tanpa perencanaan. Klasifikasi kegiatan berdasar pada pemaparan tersebut dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

Bentuk Kegiatan yang Dilakukan NNB Padang Lawas

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Wirit yasin	Kamis malam	Acara Mingguan
2	Peringatan hari kemerdekaan	Setiap 17 Agustus	Acara tahunan
3	Peringatan Maulidur Rasul SAW	12 Rabiul awal sebelumnya atau setelahnya	Acara tahunan
4	Peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW	27 Rajab sebelum atau sesudahnya	Acara tahunan
5	Pelantikan kepengurusan NNB	Sekali dalam 2 tahun	Acara tahunan
6	Pokat sahuta dalam pabagas boru atau haroan boru	Setiap kegiatan pesta siriaon	Tidak terikat waktu
7	Mangoloi (menjamu) disaat ada pesta	Setiap ada kegiatan pesta	Tidak terikat waktu
8	Membersihkan perkuburan umum	Menjelang Bulan Suci Ramadan	Acara tahunan
9	Pelatihan pengurusan jenazah	1 kali dalam satu priode jabatan	Acara tahunan

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas terdiri dari sembilan kegiatan yaitu; wirit yasin, peringatan hari kemerdekaan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, pelantikan pengurus NNB, pokat sahuta dalam *pabagas boru* (pernikahan anak perempuan) atau *haroan boru* (prosesi kedatangan boru), *mangoloi* (manjumu, melayani) dalam jamuan makan saat pesta pernikahan atau lainnya, membersihkan perkuburan umum, dan pelatihan mengurus jenazah (*tajhizul mayyit*) bagi *Naposo Nauli Bulung*. Kegiatan seperti yang dipaparkan di atas sebagai bentuk kegiatan rutin mingguan, dan tahunan.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan NNB di Padang Lawas sangat terlihat terjalin kekompakan yang dapat menumbuhkan persaudaraan dan terjalinnya silaturahmi yang baik pada saat melaksanakan kegiatan. Mereka antusias dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut baik kegiatan mingguan, tahunan dan bahkan kegiatan dadakan yang tidak direncanakan sebelumnya seperti *marpokat sahuta* dan melayani jamuan/hidangan pada saat anggota masyarakat melaksanakan pesta terutama pernikahan.<sup>90</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Padang Lawas terkesan dan dianggap monoton, apabila diperhatikan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagaimana digambarkan. Maka berbagai harapan disampaikan dalam meningkatkan peran serta *Naposo Nauli Bulung* Padang Lawas. Salah satu pernyataan dikemukakan oleh Ali Akbar Harahap sebagai *harajaon*; agar kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah kabupaten Padang Lawas ini terus ditingkatkan dengan pernyataan :

Pendidikan yang diikuti *Naposo Nauli Bulung* Padang Lawas ini, tidak hanya pendidikan sekolah tingkat lanjutan saja (SLTP/SLTA), sudah banyak diantara kalian yang telah menamatkan pendidikan ditingkat perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang dilalui oleh generasi NNB sekarang sudah

---

<sup>90</sup>Observasi tanggal 31 Desember 2021 pukul 21. 00 WIB.

semestinya berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang telah ada dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik.<sup>91</sup>

Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan telah dipaparkan di atas, akan tetapi harapan masih pentingnya *Naposo Nauli Bulung* dalam memberikan bimbingan dan arahan masih diharapkan oleh segenap anggota masyarakat, peran NNB yang masih kurang di Padang Lawas menjadi beban tersendiri dalam upaya meningkatkannya. Lebih jelas mengenai hal ini akan dikemukakan pada pokok bahasan di bawah ini.

Agar lebih jelas berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung* lakukan di Kabupaten Padang Lawas.

“Kegiatan yasinan tiga malam berturut turut ketika ada yang meninggal dunia dilaksanakan sehabis shalat magrib sampai dengan selesai, “Ada beberapa desa yang membuat pendidikan *fardhu kifayah* untuk *Naposo Nauli Bulung* didesanya. Program ini memang program pemerintahan desa yang dicanangkan dan dianggarkan/dialokasikan didana desa.”<sup>92</sup>

Kendala yang sering dihadapi oleh NNB dalam melaksanakan kegiatan pendidikan non formal antara lain, kegiatan yang terlalu monoton misalnya. Kehadiran NNB yang semakin hari terlihat merosot, kurangnya keakraban antar NNB dan sebagainya “Kendala yang dihadapi salah satunya memang tidak semua desa menganggarkan kegiatan demikian, Lalu minat dari *Naposo Nauli Bulung* terlihat kurang terlihat dari persentasi kehadiran yang sangat rendah saat melaksanakan pelatihan dan pembinaan”.

*Naposo Nauli Bulung* dalam kegiatan pendidikan Islam non formal sebagian mereka mengikuti sesi demi sesi acara yang dilaksanakan. Kegiatan yang sering terlihat hadir dan paling diminati *Naposo Nauli Bulung* adalah kegiatan berbentuk peringatan hari besar keagamaan seperti isra’ mi’raj. Dan

---

<sup>91</sup>Patuan Banggor, Tokoh Adat Padang Lawas, wawancara, tanggal 25 Januari 2022 pukul 09.20 WIB.

<sup>92</sup>Jannaedi Harahap, Katua NNB Desa Marenu, wawancara, tanggal 21 Februari 2022. Pukul 16.00 WIB.

penyambutan bulan suci ramadan. Kehadiran mereka sangat merosot adalah kegiatan yang yasinan yang dilaksanakan.<sup>93</sup>

Pendidikan Islam non formal sebagaimana gambaran kegiatan yang dijelaskan sebelumnya. Merupakan kegiatan yang telah rutin dilaksanakan. Sebagian lainnya adalah kegiatan rutin mingguan dan tahunan. Kendala dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan adalah kurangnya minat Naposo Nauli Bulung belakangan ini dalam beberapa kegiatan. Kurangnya minat dari sebagian Naposo Nauli Bulung dalam mengikuti kegiatan dapat mengakibatkan merosotnya minat bagi yang lain dalam melakukan berbagai kegiatan yang menjadi dasar tumbuh kembangnya pendidikan Islam non formal dimasa yang akan datang. Permasalahan minat mengikuti kegiatan berbasis pendidikan Islam non formal yang dijalankan dan kurang berkembang pendidikan Islam non formal di kabupaten Padang lawas menjadi pembahasan tersendiri yang akan dibahas pada sub pokok bahasan selanjutnya.

## **2. Peranan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.**

Berdasarkan kamus *online* Kualitas dalam ejaan sama dengan/ku•-a-li-tas/ n 1 tingkat baik buruknya sesuatu; kadar: bagaimana --ternak rakyat?; 2 derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu: sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi -- nya; -- pribadi yang baik bentuk tingkah laku yang baik seseorang sebagai warga masyarakat atau warga negara yang dapat dijadikan teladan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara;<sup>94</sup>

Pidato Presiden RI Soeharto (presiden ke dua, setelah proklamator kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juli 1971 perlu digarisbawahi sebagai dasar pembangunan pada masa itu dengan ungkapan bahwa tujuan

---

<sup>93</sup>Jannaedi Harahap, Ketua NNB Desa Marenu, wawancara, tanggal 21 Februari 2022. Pukul 16.00 WIB.

<sup>94</sup><https://kbbi.web.id/kualitas> diakses tanggal 29 Oktober 2021.

pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk pembangunan daerah di Indonesia tujuannya adalah : “cukup pangan, cukup sandang, masing-masing keluarga mempunyai tempat tinggal yang pantas, anak-anak dengan mudah memperoleh pendidikan dan perawatan pada saat sakit. Setiap orang mendapatkan lowongan pekerjaan dan menerima upah yang adil, bebas dari rasa takut dan cemas, dapat mengembangkan bakat dan kepandaian, leluasa dan tenteram melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa.”<sup>95</sup>

Paparan di atas merupakan tujuan pembangunan yang dikemukakan Presiden Indonesia dalam memaknai tujuan pembangunan NKRI, akan tetapi pernyataan ini berguna sebagai perbandingan pembangunan dimasa kini dan masa akan datang terutama dalam hal peran pemerintah dalam terlaksananya pendidikan non formal yang telah dilaksanakan dalam upaya membantu penduduk memperoleh pendidikan sebagai dasar pengembangan bakat dan kepandaian dalam upaya memudahkan mendapatkan lowongan pekerjaan. Sejak dahulu sampai sekarang pemerintah telah mengambil berbagai langkah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan serta terjaminnya rasa aman. Jadi dengan demikian dibandingkan dengan saat sekarang upaya tersebut masih terus diupayakan berdasarkan kebijakan berbagai bidang melalui pendidikan formal dan non formal yang dijalankan.

Sebelum lebih lanjut dijabarkan berkaitan dengan peranan pemerintah kabupaten Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal di kabupaten Padang Lawas. Kualitas secara bahasa telah dijelaskan sebelumnya. Maka selanjutnya penting dibahas mengenai pengertian pendidikan Islam non formal dan ciri-ciri yang mendasarinya, sebagaimana penjabaran di bawah ini.

Pengertian pendidikan Islam non formal adalah pendidikan yang lebih luas didasarkan atas niat dan motivasi masyarakat dalam rangka ingin mengejawantahkan nilai-nilai Islam, hal tersebut dapat diketahui dari

---

<sup>95</sup>Pernyataan ini sebagaimana dikemukakan R.D.H. Koesoemahatmadja, *Peranan Administrasi dalam Pembangunan*, (Bandung: Eresco, 1979), hlm. 26.

pelaksanaannya selama ini yakni lebih ditekankan pada upaya membangun pengetahuan siswa/peserta didiknya dengan menitikberatkan pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan.<sup>96</sup> Pengertian Pendidikan Islam non formal ialah Pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.<sup>97</sup> Pemaparan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan Islam non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan.<sup>98</sup> Definisi di atas merupakan penjelasan pendidikan Islam non formal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam non formal adalah semua pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, sistematis dan tertib serta terencana diluar kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan yang dilaksanakan remaja (*Naposo Nauli Bulung*) berbentuk kegiatan yang berlandaskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di wilayah kabupaten padang Lawas, dapatlah disebut dengan pendidikan Islam non formal. Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan, seperti wirit yasin, mengundang guru untuk tusyiyah dalam acara-acara peringatan hari besar Islam, majelis taklim, pelatihan mengurus jenazah, dan sebagainya.

Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan termaktub dalam PP 55 tahun 2007 bagian kesatu Pendidikan Agama Islam; pasal 23 menyebutkan bahwa pendidikan Islam non formal berkaitan dengan majelis taklim sebagaimana dijabarkan sebagai berikut bahwa :

- (1). Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam

---

<sup>96</sup>Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pt.Safira, Insania Pers,2005), hlm. 7

<sup>97</sup>D. Sudjana S., *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, *Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 22

<sup>98</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmi Pendidikan*,(jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 164.

semesta. (2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. (3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, *mushalla*, atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>99</sup>

Pendidikan Islam non formal berdasarkan pemaparan PP nomor 55 tahun 2007 merupakan pendidikan Islam yang dijalankan di tengah masyarakat dengan ketentuan tujuannya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta *rahmatan lil alamin*.

Siti Romlah dalam tulisanya yang berjudul “ Sistem Pelaksanaan Pendidikan Islam non formal di Indonesia” menyebutkan bahwa apabila, praktik pendidikan Islam non formal sebagaimana didefinisikan di atas mendapat kritikan yang tajam oleh berbagai pihak, alasan rasional yang melandasi kritik tersebut adalah karena model pendidikan Islam non formal, ternyata kurang merealisasi pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional, dan hanya menyentuh aspek tertentu dari kehidupan manusia, akibatnya, banyak diantara produk pendidikan Islam non formal kurang mampu bersaing dalam kompetisi global terutama ketika dihadapkan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.<sup>100</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan beliau bahwa Pendidikan Islam non formal juga mempunyai tujuan dan fungsi. Tujuan dan fungsi pendidikan Islam non formal yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan vokasional, serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, sehingga pendidikan non formal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan non formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sehingga

---

<sup>99</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp\\_55\\_07.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf) diakses tanggal 24 Desember 2021. Pukul 19.00 WIB.

<sup>100</sup>Siti Romlah dalam Jurnal berjudul “ sistem pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Indonesia”PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol.15, No.1, April 2020.

di masa mendatang program pendidikan Islam non formal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional. Hal inilah yang diharapkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bangsa Indonesia. Karenanya patut diperkirakan hal berikut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bakal terjadi di kalangan masyarakat “Pendidikan Islam non formal sebagaimana dalam penjelasan saudara peneliti bahwa termasuk dalam kategori segala sesuatu yang sifatnya membina masyarakat luas, dalam hal ini tentang wawasan keislaman. Maka peranan pemerintah dalam hal ini masih kurang, bantuan materil misalnya didapat dari kantong pribadi, kalau kita harapkan dari instansi tidak ada alokasi dana untuk kegiatan pendidikan Islam non formal bagaimana bentuknya.<sup>101</sup>

Sedangkan ciri khas pendidikan Islam non formal di Indonesia diantaranya sebagai berikut : 1. Menekankan pentingnya ijazah, sehingga hasil belajar yang berijazah atau tidak dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program berwujud hasil, produk, pendapatan, dan keterampilan. 2. Lama penyelenggaraan program bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik. 3. Kurikulum sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerahnya pendidikan. 4. Kegiatan belajar dapat dilakukan di berbagai lingkungan. 5. Pembinaan program dilakukan secara demokratis.<sup>102</sup>

Berbagai penjelasan yang dikemukakan di atas telah jelas bahwa pendidikan Islam non formal adlah pendidikan Islam yang diterapkan di masyarakat yang dimaksudkan menanamkan nilai-nilai Islam yang bermuara pada penanaman iman dan takwa serta akhlak mulia bagi masyarakat luas.

Setelah dipaparkan dengan jelas pengertian pendidikan Islam non formal dan ciri-ciri dari pendidikan dimaksud maka selanjutnya. Pembahasan ini merupakan kajian terhadap peran pemerintah daerah kabupaten Padang

---

<sup>101</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumon kabupaten Padang Lawas, wawancara, tanggal. 20 Maret 2022. Pukul 17.00 WIB.

<sup>102</sup>Siti Romlah dalam Jurnal berjudul “ sistem pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Indonesia”PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol.15, No.1, April 2020.

Lawas dalam upaya meningkatkan pendidikan Islam non formal (usaha menanamkan nilai-nilai Islam) di wilayah kabupaten Padang Lawas. Peningkatan pendidikan baik jalur pendidikan formal, non formal, dan informal harus diselaraskan dan ditingkatkan agar manusia sebagai objek pendidikan Islam dapat ditingkatkan.

Telah banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia berarti mengangkat harkat dan martabat manusia setinggi-tingginya. Dalam hal ini sebagaimana dikemukakan bahwa memanusiakan manusia berarti perilaku memanusiawikan antar sesama. Memanusiakan manusia memberikan keuntungan bagi individu dan masyarakat lainnya. Bagi inidividu akan menunjukkan harga diri dan nilai luhur pribadinya sebagai manusia. Sementara bagi orang lain akan memberikan rasa percaya diri, rasa hormat, kedamaian, serta kesejahteraan hidup.<sup>103</sup>

Pernyataan di atas mengarahkan kita pada pandangan betapa pentingnya pelaksanaan pendidikan dan peningkatannya bagi manusia sebagai salah satu wujud dalam upaya memanusiakan manusia. Sebaliknya kurangnya kepedulian terhadap pendidikan dapat dikategorikan sebagai perilaku tidak peduli dengan diri sendiri dan manusia lainnya dalam upaya mengangkat harkat dan martabat dirinya berupa harga diri dan nilai-nilai luhur pribadinya dan sikap percaya diri, rasa hormat, kedamaian dan kesejahteraan bagi orang lain disekitarnya.

Hasil wawancara dengan ketua Naposo Nauli Bulung Marahakim di kecamatan Barumon Tengah, beliau menyatakan bahwa “Secara nyata saya tidak melihat kepedulian pemerintah daerah Padang Lawas terhadap pendidikan Islam non formal. Berbicara pendidikan Islam non formal merupakan tanggungjawab dari kementerian agama. Atau dapat juga menjadi tanggungjawab masyarakat luas sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap

---

<sup>103</sup>Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 32.

ketertinggalan yang dihadapi. Peran pemerintah dalam hal pendidikan Islam non formal bagi NNB sangat minim. Hal ini menunjukkan peran penting pemerintah sangat diharapkan dalam menopang pendidikan Islam non formal ini.<sup>104</sup>

Pendidikan merupakan salah satu dari beberapa hal penting yang dapat dijadikan penopang dalam perubahan segala line kehidupan. Baik ekonomi maupun perilaku begitu juga sosial kemasyarakatan. Teori ini sudah banyak dibuktikan. Kondisi *Naposo Nauli Bulung* sampai saat sekarang ini masih memiliki anggapan bahwa yang dapat memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu peluang besar masyarakat remaja (NNB) adalah masih terus terjaganya kepedulian masyarakat dalam menjalankan roda organisasi *Naposo Nauli Bulung* atau sejenisnya dalam dalam mengembangkan nusa bangsa dan pembangunan masyarakat luas dengan terus mengikuti pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan. Pendidikan Islam non formal yang masih terus dilaksnakan mempunyai peluang besar dalam menentukan bagaimana perilaku atau pun akhlak remaja dimasyarakat dan juga menambah wawasan keagamaan remaja bagi yang kurang beruntung merasakan mengecap dunia pendidikan formal.<sup>105</sup>

Tantangannya memang sangat jelas terlihat bahwa dukungan yang kurang terlihat dari segi material dari pemerintah daerah menjadi kendala tersendiri dalam keberlanjutan pendidikan Islam non formal yang sedang dijalankan remaja (NNB) ditengah masyarakat di Kabupaten Padang Lawas. Selain itu terlihat masih kurangnya antusias NNB dalam melaksanakan berbagai bentuk pendidikan non formal di tengah masyarakat.<sup>106</sup>

Kehadiran pemerintah daerah dalam menyongsong kemajuan pendidikan formal secara umum di tengah masyarakat di Kabupaten Padang Lawas sangat memadai. Terasa sangat jauh berbeda dengan kondisi yang sangat kurang perhatian terhadap pendidikan Islam non formal yang terlaksana dikalangan *Naposo Nauli Bulung*. Apabila dikaitkan dengan hal

---

<sup>104</sup>Marahakim, Ketua NNB kecamatan Barteng, 12 Januari 2022 pukul. 15.30. WIB.

<sup>105</sup>Marahakim, Ketua NNB kecamatan Barteng, 12 Januari 2022 pukul. 15.30. WIB.

<sup>106</sup>Marahakim, Ketua NNB kecamatan Barteng, 12 Januari 2022 pukul. 15.30. WIB.

tersebut maka patut diduga alasan disampaikan pemerintah terhadap kurangnya perhatian terhadap pendidikan Islam non formal dikalangan Naposo Nauli Bulung ini adalah karena dalam hal pendanaan/alokasi dana pendidikan Islam non formal belum dianggarkan dan hal ini perlu menjadi perhatian. Dengan tambahan alasan bahwa pendidikan formal saja belum sepenuhnya dapat disempurnakan, bagaimna mungkin dapat melangkah pada peduli terhadap pendidikan Islam non formal.<sup>107</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dipaparkan bahwa; ada beberapa kendala yang dapat dijadikan kategori kendala besar dalam kepedulian pendidikan Islam non formal yang sedang digalakkan Naposo Nauli Bulung di tengah masyarakat antara lain :<sup>108</sup>

- a. Remaja, *Naposo Nauli Bulung* pada masa kini adalah masyarakat yang kurang peduli dengan pendidikan baik formal, non formal yang dihadapi, sehingga menjadikan sebagian remaja kurang terarah dalam menentukan visi-dan misi hidup di tengah masyarakat luas.
- b. Kepedulian anggota masyarakat yang sangat kurang dalam menyahuti kebutuhan pendidikan anak-anaknay, sehingga anak sering tidak peduli dengan lingkungannya dan tidak terkecuali pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah.
- c. Peran pemerintah daerah dalam memberi dukungan dan bimbingan serta arahan betapa pentingnya pendidikan masyarakat luar sekolah.
- d. Pendidikan Islam non formal secara Nasional berbentuk kegiatan-kegiatan yang dikelola masyarakat maupun ormas-ormas Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman serta berbagai minat dan bakat remaja di tengah masyarakat.
- e. Alokasi dana yang tidak dianggarkan dalam membantu kebutuhan dana pendidikan Islam non formal yang dijalankan. Dana yang ada dan dipergunakan terbatas pada kegiatan pengembangan skill/keterampilan dalam memudahkan mendapatkan lapangan pekerjaan.

---

<sup>107</sup>Marahakim, Ketua NNB kecamatan Barteng, 12 Januari 2022 pukul. 15.30. WIB.

<sup>108</sup>Hasil observasi di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Padang Lawas sejak tanggal. 25 Nopember 2021.

Berdasarkan paparan di atas berkaitan dengan kendala yang dihadapi *Naposo Nauli Bulung* terutama masih kurangnya perhatian pemerintah daerah. Secara tegas dapat dikatakan bahwa pemerintah masih tergolong kurang peduli dengan pendidikan Islam non formal yang berlaku di masyarakat. Salah satu alasan kekurangpedulian pemerintah adalah kurang maksimalnya pembinaan berbentuk keahlian dan pengetahuan serta pendalaman materi ajaran agama Islam sehingga wujud dari kegiatan pendidikan Islam non formal terlihat kurang bergairah dan sangat berbeda dengan pendidikan non formal yang diterapkan yaitu pendidikan mulai dari paket-A, B sampai paket C yang disetiap daerah kecamatan yang terus dilaksanakan dan dikelola oleh pemerintah daerah secara langsung.

Pendidikan Islam non formal yang semestinya menjadi tanggungjawab bersama masyarakat dan pemerintahan daerah, sudah semestinya antara satu sama lain saling meningkatkan peran dalam pelaksanaan pendidikan Islam non formal termasuk yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung*. Dengan keterlibatan tersebut dapat menyahuti keinginan masyarakat luas dalam memperoleh pengetahuan termasuk pengetahuan tentang ajaran Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat kabupaten Padang Lawas.

Pelaksanaan pendidikan Islam non formal bagi segenap anggota masyarakat kabupaten padang Lawas termasuk didalamnya masyarakat *Naposo Nauli Bulung*. Sudah semestinya pendidikan Islam non formal rutinitas pelaksanaannya ditingkatkan. Harapan ini disampaikan Patuan Banggor sebagai salah satu pemerhati *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas.

### **3. Peluang dan tantangan Pemerintah Daerah Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.**

Sebelum dibahas mengenai peluang dan tantangan Pemerintah daerah kabupaten Padang Lawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Perlu dikesamping paparan berikut :

Saat pemaparan dalam acara pelantikan *Naposo Nauli Bulung* yang dilaksanakan di Kabupaten Mandailing Natal, Sekretaris FPPAB Madina Rachman Ali Nasution mengatakan bahwa pemuda Madina harus memahami adat istiadat serta harus memberikan contoh yang baik untuk generasi penerus. “Kalian adalah pemuda yang dibutuhkan untuk memberdayakan generasi penerus, kalian juga harus belajar untuk memahami pentingnya mengenal adat istiadat di Madina,” pada kutipan di atas mengandung makna bahwa *Naposo Nauli Bulung* dapat disinonimkan dengan istilah pemuda dalam bahasa Indonesia.<sup>109</sup>

Pemuda mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam pembangunan dan pembaruan bangsa. Karakter pemuda Indonesia harus terus dikuatkan dan diberdayakan agar mampu memiliki karakter kepemimpinan yang kuat serta memiliki daya saing guna menghadapi segala tantangan, kebutuhan, dan tuntutan di era global seperti saat ini. Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional.<sup>110</sup>

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana disebut dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Upaya pemenuhan tujuan tersebut dilaksanakan melalui penyelenggaraan pendidikan nasional yang harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi, dan efisiensi tata kelola pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Mengingat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>109</sup><https://mohganews.co.id/naposo-nauli-bulung-madina-dibentuk/> di akses 21 September 2021 pukul 21.00 wib.

<sup>110</sup>Adhie Surya Mustari, dkk, *Statistik Pemuda Indonesia (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Staistik, 2015), hlm. v.

Pendidikan Nasional yang berdampak luas terhadap pembiayaan pendidikan di Indonesia, dengan demikian perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan melalui perubahan paradigma yang sebelumnya berorientasi pada sisi pasokan menjadi berdasarkan kebutuhan. Perubahan tersebut berimplikasi pada peran pemerintah dan penyelenggara pendidikan yang harus memberikan layanan pendidikan secara prima sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Layanan prima tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan ketersediaan, memperluas keterjangkauan, meningkatkan kualitas dan relevansi, mewujudkan kesetaraan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.<sup>111</sup>

Hari depan suatu bangsa dapat diperkirakan dengan melihat kondisi pemuda dan usaha-usaha yang dibuat untuk membangun pemuda hari ini. Saat ini komposisi penduduk Indonesia diwarnai oleh porsi penduduk muda yang besar. Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun, mengikuti batasan Undang-Undang 40/2009, meliputi kira-kira seperempat dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk pemuda yang berjumlah sekitar 60 juta jiwa ini merupakan jumlah yang terbesar dalam sejarah demografi Indonesia, meskipun tingkat fertilitas dan pertumbuhan penduduk tahunan terus menurun. Jumlah penduduk pemuda Indonesia ini sekitar dua kali lebih besar daripada jumlah keseluruhan penduduk negara-negara tetangga seperti Australia dan Malaysia—masing-masing 25 dan 30 juta jiwa. Tidak banyak negara memiliki kapasitas kuantitas kaum muda seperti ini. Selain Brazil, India, dan Tiongkok, Indonesia merupakan satu di antara sedikit negara itu.<sup>112</sup>

Pada tahun 2015, sebesar 0,57 persen pemuda di Indonesia tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pemuda di perdesaan memiliki angka buta huruf yang lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan (1,08 persen berbanding 0,12 persen).

---

<sup>111</sup>Renstra Kemendiknas 2010-2014.

<sup>112</sup>Tim Penyusun, *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*,... hlm. 2.

Tidak ada perbedaan nyata antara angka buta huruf pemuda perempuan dengan pemuda laki-laki (0,65 persen berbanding 0,50 persen). Rata-rata lama sekolah pemuda mencapai 10,01 tahun atau dengan kata lain telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 1 SM/ sederajat. Rata-rata lama sekolah pemuda perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (10,13 persen berbanding 9,90 persen).<sup>113</sup>

Perkembangan jaman dewasa ini dicirikan oleh dinamika anak-anak muda yang tinggi. Dinamika tersebut berbentuk fisik maupun non fisik. Secara fisik, pergaulan anak-anak muda itu jauh melampaui batas-batas wilayah otonomi mereka. Jika sebelumnya pemuda di masa dahulu (terutama pada dekade tujuh puluhan), masih bergaul di sekitar kampung atau sebelah menyebelah kampung, kini dengan begitu banyaknya sepeda motor yang menjadi kepemilikan masyarakat, mereka mampu bergaul jauh melintasi kampung, desa, kecamatan bahkan kabupaten. Alat transportasi ini memungkinkan bagi mereka melakukan interaksi sosial lintas wilayah. Perkembangan teknologi modern yang mengandalkan ponsel, internet atau apapun yang sifatnya nirkabel, membuat pergaulan mereka melintasi propinsi, negara bahkan benua. Pergaulan di internet membuat mereka mampu melakukan kontak sosial dengan rekan-rekan mereka sesama pemuda yang ada di negara lain.<sup>114</sup>

Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan sebagai wahana dalam meningkatkan kualitas *Naposo Nauli Bulung* di mana pun berada pasti menghadapi tantangan dan kendala. Kendala yang dihadapi setiap pendidikan Islam yang bermacam-macam tersebut tentu berbeda antara satu sama lain. Kendala yang dihadapi NNB di Palas meliputi berbagai hal sebagai berikut:

Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan tidak didukung penuh oleh pemerintah. Dukungan yang ada hanyalah dari swadaya masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya dialami dan dirasakan oleh

---

<sup>113</sup>Adhie Surya Mustari, dkk, *Statistik Pemuda Indonesia (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2015*,... hlm. vii.

<sup>114</sup>GPB Suka Arjawa, dalam jurnal Pemuda dan Pemilih Pemula, *Memfaatkan Pertemuan Informal Sebagai Arena Pendidikan Politik Pemuda*, diakses 21 September 2021

*Naposo Nauli Bulung* dalam menggalakkan Pendidikan Islam non formal di kalangan masyarakat, juga termasuk dirasakan Pendidikan Islam non formal yang dibentuk oleh kaum ibu yaitu majlis ta'lim dan anak-anak yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah.<sup>115</sup>

Pendidikan Islam non formal yang dijalankan di tengah masyarakat hampir di seluruh Indonesia masih dipegang oleh lembaga-lembaga swasta, atau organisasi masyarakat. Sebagaimana majlis ta'lim di Indonesia, MDA dan rumah tahfidz yang dikelola oleh swasta, yang dikelola dengan begitu saja lewat dana swadaya dari masyarakat, termasuk SPP dari siswa yang mengikuti bagi tingkat MDA. Sumbangan tidak mengikat dari jama'ah yang mengikuti Pendidikan Islam non formal bagi yang berbentuk pengajian dan majelis ta'lim.

Kegiatan masyarakat remaja (NNB) di Padang Lawas masih tergolong aktif dijalankan apabila dibandingkan dengan remaja di wilayah perkotaan. Selanjutnya keakraban dalam suasana kekeluargaan masih dapat dirasakan apabila ada kegiatan. Pembentukan diri, dan berbagai bentuk Pendidikan Islam non formal yang bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan keislaman.

Kabupaten Padang Lawas di sebagian wilayah kecamatan seperti kecamatan Barumon Tengah dalam pembinaan wawasan keislaman biasanya melaksanakan kegiatan tajhjul mayit bagi kalangan *Naposo Nauli Bulung*. Kegiatan seperti ini telah menjadi rutinitas NNB minimal satu kali dalam satu bulan. Dengan kegiatan seperti ini sebagian *Naposo Nauli Bulung* mengikuti kegiatan ini dengan harapan sebagian mereka mampu mengurus jenazah minimal saat salah satu anggota keluarganya meninggal dunia.<sup>116</sup>

Kegiatan seperti dikemukakan di atas termasuk dari sudut fungsi dan tujuan dalam kategori Pendidikan Islam non formal. Kegiatan seperti disampaikan di atas, sangat diharapkan peran serta semua pihak pemerintahan desa dan masyarakat. Alim ulama dan para ustadz, pemerintahan kecamatan dan pemerintahan daerah setempat. Akan tetapi peningkatan Pendidikan Islam non formal seperti yang dilaksanakan di pasar Binanga sebagai salah satu kota kecamatan di Padang Lawas.

---

<sup>115</sup>Hasil observasi di desa Binanga, tanggal 19 Januari 2022. Pukul. 14.00 WIB.

<sup>116</sup>Obsevasi di Desa Binanga, Tanggal 14 dan 28 Januari 2022. Pukul 21.00 Wib.

Harapan kepedulian dan peningkatan kegiatan tajhizul mayyit yang dilaksanakan kurang perhatian dari pihak pemerintahan.

Permasalahan kurang peduli pemerintah daerah Padang Lawas terhadap Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung*, camat Barumun Tengah menyampaikan bahwa:

Kekurang pedulian kita terhadap Pendidikan Islam non formal, termasuk yang saudara sampaikan menjadi masalah bersama bagi kita sebagai anggota masyarakat dan orang yang diamanahi mengurus persoalan masyarakat. Pendidikan Islam non formal, hal ini dikarenakan tidak adanya alokasi dana terhadap kegiatan ini. Padahal dampaknya sangat positif bagi pengembangan wawasan keislaman bagi *Naposo Nauli Bulung*.<sup>117</sup>

Kendala kurangnya kepedulian pemerintah Daerah Padang Lawas terhadap Pendidikan Islam non formal di wilayah Kabupaten Padang Lawas tanpa adanya pengecualian. Kenyataan ini disebabkan pemerintah pusat sekalipun kurang peduli dengan Pendidikan Islam non formal. Sebagaimana paparan sebelumnya, pemerintah mulai memperhatikan Pendidikan non formal bentuk paket A untuk tingkat SD, paket B untuk tingkat SLTP, dan paket C untuk tingkat SLTA. Pendidikan non formal ini telah dijalankan di masyarakat, dana operasional telah dianggarkan sebagai dana tetap kebutuhan pendidikan.

Permasalahan selanjutnya, secara otomatis menjadi kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung* adalah kurangnya kesadaran berbagai pihak tentang pentingnya Pendidikan Islam non formal. Kendala ini dirasakan dalam berbagai kalangan. Kendala yang paling dirasakan adalah masih adanya anggapan bahwa Pendidikan dan wawasan ilmu pengetahuan tidak begitu diperhatikan masyarakat sehingga muncul anggapan mengikuti berbagai kegiatan tidak begitu bermanfaat bagi kehidupan. Hal seperti ini dirasakan langsung oleh kepala desa Marenu Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, beliau memaparkan:

---

<sup>117</sup>Sarwedi Hasibuan, Camat Barumun Tengah, wawancara, Tanggal 24 Januari 2022. Pukul 09.00 WIB.

Bahwa kesadaran masyarakat yang kurang peduli pendidikan, orang tua masih banyak yang kurang menyadari betapa pentingnya pengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam. Selain kesadaran orang tua yang masih kurang. Masalah terbesarnya adalah individunya, dalam hal ini *Naposo Nauli Bulung* yang masih kurang menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan terutama ilmu keislaman yang diperoleh saat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan termasuk kegiatan kemasyarakatan.<sup>118</sup>

Kendala terbesar dari pelaksanaan Pendidikan Islam non formal dapat digolongkan pada dua kendala yaitu kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam non formal. Kurangnya kepedulian Pemerintah daerah dengan pendidikan Islam non formal tidak hanya dirasakan *Naposo Nauli Bulung*, akan tetapi paling dirasakan oleh MDA dan majelis Ta'lim yang telah berjalan di tengah masyarakat yang masih kurang terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini sangat dirasakan oleh segenap masyarakat terutama orang-orang yang menjadi pemerhati pendidikan Islam nonformal.

Kendala-kendala yang dihadapi sebagaimana dipaparkan akan dapat dievaluasi menjadi bahan perbaikan di masa yang akan datang. Harapan ini disampaikan Patuan Banggor pada saat dilaksanakan wawancara dengan penyampaian:

*Naposo Nauli Bulung* adalah sebagai harapan penerus bangsa, yang mengemban tugas berat di pundaknya sudah selayaknya menjadi perhatian bagi segenap masyarakat, pemerintah dan para tokoh yang ada. Generasi *Naposo Nauli Bulung* kita hari ini yang akan meneruskan estapet perjuangan kita. *Naposo Nauli Bulung* juga yang mengurus jenazah kita. Berkaitan dengan hal ini sudah selayaknya alim ulama kita bekerja sama dengan segenap masyarakat melaksanakan rutinitas kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan pengurusan jenazah sebagaimana

---

<sup>118</sup>Adian Bania, Kepala desa Marenu, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Tanggal 23 Januari 2022. Pukul. 13.00 WIB.

yang dilaksanakan oleh sebagian *Naposo Nauli Bulung* di beberapa tempat/desa di kabupaten Padang Lawas ini.<sup>119</sup>

Berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan Islam nonformal *Naposo Nauli Bulung*. Sebagaimana dipaparkan di atas, kendala yang dihadapi berasal dari kurangnya kepedulian pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Padang Lawas dalam meningkatkan pendidikan Islam nonformal. Hal ini dikarenakan tidak adanya alokasi dana pemerintah, baik pusat maupun daerah terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan Islam nonformal. Kendala lain berkaitan dengan kurangnya niat *Naposo Nauli Bulung* dalam menggalakkan/melaksanakan kegiatan berbasis pendidikan Islam non formal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan bahwa *Naposo Nauli Bulung* antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pelatihan mengurus jenazah, kurangnya minat mengikuti wirit yasin dan tausiyah keagamaan, serta kurangnya minat dalam menghadiri acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj dan penyambutan bulan suci Ramadhan.<sup>120</sup>

Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kegiatan pendidikan Islam non formal terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain: kurangnya perhatian pemerintah daerah, orangtua sebagai pendorong kurang berperan dalam memerintahkan remaja (anaknya) mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan faktor internal adalah kurangnya minat *Naposo Nauli Bulung* dalam mengikuti kegiatan-kegiatan berbentuk pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan.

Kendala yang dihadapi berdasarkan kurangnya minat mengikuti kegiatan diakui oleh ketua *Naposo Nauli Bulung* lewat wawancara yang dilakukan terhadap ketua *Naposo Nauli Bulung* Marenu Jannaedi Harahap dengan pernyataan sebagai berikut:

Kehadiran anggota *Naposo Nauli Bulung* yang saya perhatikan belakang ini memang menurun. Kehadiran yang menurun mengikuti

---

<sup>119</sup>Patuan Banggor, Tokoh Adat Padang Lawas, Wawancara, Tanggal 21 Januari 2022, Pukul 10.00 Wib.

<sup>120</sup>Hasil Observasi di Pasar Sibuhuan, tanggal 20 Januari 2022, Pukul 21.00 Wib.

kegiatan diduga karena munculnya sikap kurang peduli dengan kegiatan, selain itu masyarakat secara umum belakangan ini, kurang peduli dengan penguasaan wawasan keilmuan terutama bidang keagamaan.<sup>121</sup>

Tantangan besar hari ini adalah bagaimana mengajak *Naposo Nauli Bulung* agar meningkatkan diri dalam kegiatan pendidikan Islam non formal terutama remaja yang sudah tidak lagi belajar dan dididik di dunia pendidikan formal. Sewajarnya *Naposo Nauli Bulung* memahami bahwa betapa penting pendidikan dan pelajaran yang didapatkan saat menjadi *Naposo Nauli Bulung*. Sudah selayaknya masyarakat sekitar menagawasi dan membimbing *Naposo Nauli Bulung* untuk terus berbenah diri dalam menyongsong perubahan global dunia. Tantangan besar lainnya adalah menyadarkan *Naposo Nauli Bulung* bahwa pendidikan yang diperoleh selama menjadi *Naposo Nauli Bulung* adalah pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat sebagai anggota masyarakat nantinya setelah menikah.<sup>122</sup>

Pemuka agama Sabda Alimurti selanjutnya mengakui hal sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa kegiatan penyambutan (*pambacaan* : bahasa tabagsel) yang dilakukan/disponsori *Naposo Nauli Bulung* di tengah masyarakat baik peringatan maulid nabi, penyambutan bulan suci ramadan dan isra' mi'raj yang baru saja dilakukan kurang tampak semangat dari pihak panitia (*Naposo Nauli Bulung*) dimasa yang lewat pada saat dilaksanakan kegiatan seperti *pambacaan* :peringatan hari besar Islam, membuat segenap remaja sangat bersemangat. Mereka terlihat berlomba-lomba bersaing menyodorkan diri dalam mengisi acara kegiatan. Mereka berlomba-lomba mensukseskan acara kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan dengan tujuan sukses acara kegiatan.

---

<sup>121</sup>Jannaedi Harahap, Ketua Naposo NNB desa Marenu, Tanggal 23 Januari 2022, Pukul 16.00 Wib.

<sup>122</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumun, wawancara, tanggal 21 Januari 2022. Pukul 15.00 WIB.

Belakangan ini dalam pengamatan kita hal ini luput dari pandangan bak mentari ditelan kegelapan.<sup>123</sup>

Paparan yang disampaikan tokoh agama sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pengamatan memang benar apa yang dikemukakan. Masyarakat yang paling sering melakukan kegiatan pembinaan diri atau dapat disebut kegiatan pendidikan Islam non formal adalah orangtua dalam sebutan masyarakat wilayah kabupaten Padang Lawas adalah orang-orang yang telah sadar sebentar lagi akan meninggalkan dunia dan kehidupan.

Kendala yang menjadi faktor berkurangnya kegiatan pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di kabupaten Padang Lawas adalah kurangnya penggerak kegiatan-kegiatan berbentuk peningkatan pendidikan Islam non formal di kalangan *Naposo Nauli Bulung*. Hal ini diakui oleh Kadir Nasution lewat wawancara yang dilakukan dengan ungkapan:

Banyak di antara pemuda dalam hal ini *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas ini yang telah sampai mengecap pendidikan tinggi, akan tetapi di antara mereka masih kurang memposisikan diri sebagai agen perubahan bagi rekan seperjuangan di kelurahan atau desa dimana ia berdomisili. Keadaan ini mengakibatkan dampak kurangnya perkembangan/kemajuan organisasi di sebagian desa/kelurahan di kabupaten Padang Lawas ini.<sup>124</sup>

Masalah terbesar dari kondisi remaja/*Naposo Nauli Bulung* belakangan ini adalah sibuk bernostalgia dengan kesuksesan orangtuanya. Tidak sedikit di antara remaja yang lemah dalam berusaha memenuhi kebutuhan dan masa depannya.<sup>125</sup> Dalam kaitan ini para ahli yang menjadi pemerhati pendidikan dalam upaya menciptakan kedamaian dan kerukunan masyarakat yang plural ini. Sebagian menganggap bahwa; tantangan terbesar pendidikan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan

---

<sup>123</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumon, wawancara, tanggal 21 Januari 2022. Pukul 15.00 WIB.

<sup>124</sup>Kadir Nasution, Ketua KNPI Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 03 Januari 2022, Pukul 14.00 Wib.

<sup>125</sup>Pernyataan ini disarikan dari pernyataan: Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Wiyata Baktiyasa, 1996), hlm. 17.

kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang secara faktual satu sama lainnya berbeda suku, agama, adat serta budayanya.<sup>126</sup> Kondisi remaja yang apabila tidak disugahi pendidikan yang membangun dirinya di masa depan, maka patut menimbulkan kekhawatiran tersendiri di tengah masyarakat.

Setelah dipaparkan di atas berkaitan dengan dengan kendala yang dihadapi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan Islam non formal. Maka ditemukan berbagai peluang sebagai dasar peningkatan pendidikan Islam non formal dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Semaraknya para tokoh masyarakat memberi dukungan moril dan materil dalam pengembangan pendidikan bagi *Naposo Nauli Bulung*. Kesadaran ini didasari dengan kesadaran pentingnya membina generasi muda dalam menyongsong masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sekaligus kesadaran pentingnya mempertahankan kearifan lokal adat dan budaya yang melekat dalam setiap manusia. Suatu peluang besar tersebut tergambar dalam peran pemerintah dalam menggalakkan kembali adat dan budaya Tabagsel di Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan hasil observasi sebagai bukti nyata hadirnya pemerintah daerah dalam meningkatkan kearifan lokal di wilayah kabupaten Padang Lawas yaitu, seringnya acara-acara kegiatan kearifan lokal adat dan budaya Tapanuli Bagian Selatan seperti, pelatihan makkobar, seminar daerah bertema budaya “Pentingnya Pelestarian Adat dan Budaya Lokal Tapanuli”<sup>127</sup>

Sabda Alimurti sebagai salah satu tokoh agama Kabupaten Padang Lawas saat ditemui menyampaikan harapan agar kegiatan semacam pembinaan dikalangan *Naposo Nauli Bulung* sangat urgen dilakukan, baik berbentuk pengajian Al-Quran, pengkajian Hadis, dan pelatihan pengurusan jenazah sudah sewajarnya dilaksanakan dikalangan muda-

---

<sup>126</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 209.

<sup>127</sup>Hasil Observasi, tanggal 19 Januari 2022. Pukul 13.00 WIB.

mudi ini. Hal ini sangat menguntungkan bagi mereka dimasa yang akan datang. Selain kegunaan buat mereka tentu berguna bagi segenap masyarakat dimasa yang akan datang tentunya. Siapa lagi generasi yang mengurus jenazah orangtua, uwak, sanak dan saudara setiap mereka, termasuk kita sendiri jika bukan generasi muda yang sekarang ini.<sup>128</sup>

Selanjutnya beliau menambahkan di beberapa tempat di wilayah kabupaten ini saya diundang sebagai pemateri/penceramah mengisi majelis taklim, jarang sekali ditemukan *Naposo Nauli Bulung* berhadir mendengarkan, minat mereka menjadi tantangan tersendiri bagi kita sebagai pemerhati. Sulitnya ditemukan majelis taklim yang dihadiri oleh segenap *Naposo Nauli Bulung* menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang telah dididik di dunia pesantren terutama.<sup>129</sup>

Berbagai harapan bagi *Naposo Nauli Bulung* sebagaimana dipaparkan di atas, harapan besar bagi masyarakat terutama bagi para alumni khususnya perguruan tinggi sudah semestinya dapat mendominasi di tengah masyarakat dalam merubah pemahaman masyarakat tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama Islam dalam menyongsong perubahan global. Jika tidak demikian peran masyarakat tidak akan meningkat dari yang sekedar ikut-ikutan sudah semestinya menjadi imam (penggerak) bagi masyarakat lainnya terutama kita yang mengecap alumni S.2 perguruan tinggi agama Islam lanjutnya.<sup>130</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan *Naposo Nauli Bulung* di wilayah Kabupaten Padang Lawas termasuk pendidikan Islam non formal yang patut ditingkatkan karena dapat menciptakan perubahan dimasa yang akan datang. Saya sangat yakin diantara *Naposo Nauli Bulung* masih ditemukan diantara mereka yang belum pandai membaca Al-Quran atau paling tidak kurang mahir baca Al-Quran sudah semestinya diajari membaca Al-Quran.

---

<sup>128</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumon kabupaten Padang Lawas, wawancara, tanggal. 20 Maret 2022. Pukul 17.00 WIB.

<sup>129</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumon kabupaten Padang Lawas, wawancara, tanggal. 20 Maret 2022. Pukul 17.00 WIB.

<sup>130</sup>Sabda Alimurti, pemuka agama kecamatan Aek Nabara Barumon kabupaten Padang Lawas, wawancara, tanggal. 20 Maret 2022. Pukul 17.00 WIB.

Bagi *Naposo Nauli Bulung* yang belum mampu mengurus jenazah, sudah semestinya mereka mampu melaksanakannya, minimal menjadi imam bagi salat jenazah anggota keluarganya. *Naposo Nauli Bulung* se-kawasan kabupaten Padang Lawas ini belum tentu semua paham agama Islam dengan baik, karenanya sudah semestinya dilakukan dengan pengajian pikih untuk pendalaman tentang rukun Islam, pengajian tauhid untuk meningkatkan pemahaman keyakinan kepada Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan patut diyakini akan menambah keyajian kepada Allah SWT, meningkatkan ibadah, dan pemahaman keagamaan *Naposo Nauli Bulung* disetiap wilayah dimana pendidikan Islam non formal dilaksanakan.

Peluang besar pendidikan dalam bentuk apapun yang dilaksanakan di tengah masyarakat telah mulai didorong oleh pemerintah. Dalam hal ini pendidikan Islam non formal yang dilakukan oleh para orangtua yang didominasi kaum ibu yang terlihat jauh tertinggal kaum bapak, secara perlahan sudah mulai diperhatikan oleh bapak-bapak camat di wilayah kecamatan dimana kaum ibu (orangtua) melakukan tabligh akbar sering bapak camat menyampaikan harapan-harapan pengembangan ke depan dan tidak luput dari kalimat harapan yang disampaikan sebagaimana yang dijelaskan bapak camat Aek Nabara Barumun berikut ini :

Pendidikan Islam non formal atau digolongkan kemana pun kegiatan seperti majelis taklim dan pelatihan pengurusan jenazah dan apapun bentuknya yang dilaksanakan di tengah masyarakat harus didukung sepenuhnya. Jika tidak dilakukan demikian maka kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan iman dan takwa akan luput ditelan masa. Saya sebagai camat di wilayah ini (Aek Nabara Barumun) segala model pendidikan di tengah masyarakat akan saya dukung selama kegiatan itu merupakan pengembangan diri serta iman dan takwa kepada Allah SWT.<sup>131</sup>

Patuan Banggor juga dalam kesempatan wawancara yang dilakukan menyampaikan bahwa :

---

<sup>131</sup>Camat

Kegiatan pendidikan dan pembinaan yang saya lakukan pada saat sekarang adalah kegiatan yang dapat menggugah hati para pemuda supaya lebih mencintai tradisi kedaerahan yaitu dengan melakukan pembinaan seputar tutur pada masyarakat tapanuli bagian selatan. Kegiatan ini terbentuk lewat hasil diskusi para tokoh adat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Kegiatan ini melibatkan Bahraeni Lubih sebagai tokoh pelopor adat istiadat.<sup>132</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada latar belakang masalah penelitian ini telah penulis cantumkan ayat Al-Quran surah An-Nisa' ayat 9. Pada pembahasan penelitian ini, sebelum lebih jauh dijabarkan penjelasan terhadap hasil penelitian ini. Akan tetapi penulis menyetengahkan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 berikut ;

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat ini merupakan dasar pentingnya perhatian masyarakat luas terhadap kondisi generasi dimasa yang akan datang. Manusia mempunyai hasrat berkembang dan mengembangkan dirinya. Sedangkan keinginan ini harus dibarengi dengan berbagai upaya yaitu dengan mengikuti dan aktif dalam kegiatan pengembangan diri agar eksistensi diri yang sesuai dengan hasrat dan keinginan hati dapat digapai dengan sempurna.

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) membedakan pendidikan menjadi tiga pusat pendidikan yaitu: pendidikan

---

<sup>132</sup>Patuan Banggor, wawancara, tanggal 20 Januari 2022. Pukul 14.00 WIB.

keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Tiga pusat pendidikan rumusan Ki Hajar Dewantara tersebut tampaknya diganti dengan istilah lain yaitu jalur pendidikan. Pasal 13 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.

Pendidikan non formal tampaknya dipandang identik dengan pendidikan masyarakat (konsep Ki Hajar Dewantara), tetapi sesungguhnya menurut pendapat saya terdapat nuansa, fungsi, dan orientasi yang berbeda. Pendidikan masyarakat memiliki bentuk orientasi dan fungsi lebih luas. Bentuk pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat adalah bermacam-macam bukan hanya pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara sistematis, dengan tujuan dan kurikulum yang terstruktur. Di masyarakat masih banyak bentuk pendidikan lain yang sering tidak dirancang secara sistematis, yang terjadi secara alami menyatu dalam semua kegiatan kehidupan seperti kegiatan dalam pekerjaan, peristiwa seni budaya, olahraga, keagamaan, semuanya mengandung arti pendidikan. Orientasi dan fungsi pendidikan masyarakat lebih luas daripada pendidikan nonformal yang selama ini menonjol yaitu fungsi kepelatihan teknikal untuk meningkatkan pendapatan. Fungsi pendidikan nonformal yang disebutkan dalam pasal 26 adalah sekedar sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pasal ini mengesankan kurang memperhatikan fungsi integratif bagi pengembangan sosial budaya masyarakat, yang seharusnya menjadi peran penting juga bagi peran pendidikan nonformal.

Pendidikan Islam non formal sekalipun tidak semua ciri dari pendidikan Islam non formal yang dipaparkan dalam PP 55 Tahun 2007 tidak persis sama akan tetapi yang masih menjadi catatan bahwa pendidikan Islam non formal dikalangan remaja (*Naposo Nauli Bulung*) masih sangat jarang dilaksanakan. Pendidikan yang mengakar dan dipenuhi dengan kegiatan yang menurut peneliti sangat stagnan dan jauh dari perkembangan. Pendidikan lainnya yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* adalah kegiatan tahunan seperti penyambutan hari besar Islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, dan penyambutan bulan suci ramadan juga masih kurang meningkat

dibandingkan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh *Naposo Nauli Bulung* pada masa dulu lebih meriah dibandingkan dengan masa sekarang yang tergolong dalam kegiatan yang kurang gairah.

Pendidikan Islam non formal sebagai bagian dari pendidikan yang termaktub dalam undang-undang dalam bentuk peraturan pemerintah sangat jarang diterapkan secara terstruktur di tengah masyarakat bada halnya dengan pendidikan non formal secara umum berbentuk pelatihan dan pengembangan keterampilan. Bahkan pendidikan non formal berbentuk pengembangan diri dalam memperoleh pekerjaan beberapa tahun belakangan ini telah mulai dilaksanakan di dunia pesantren. Maka karenanya beberapa pesantren melakukan program pelatihan tersebut dengan anggaran dan aturan sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.<sup>133</sup>

Selain tujuan pendidikan Islam non formal menjadikan masyarakat sebagai manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT pendidikan Islam non formal juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam menyatukan antar sesama masyarakat yang sangat plural seperti sekarang ini. Bukankah telah nyata pengalaman bahwa dengan majelis taklim yang dilaksnakan dikalangan kaum ibu diberbagai desa dan kelurahan dengan rasa terpanggil pada saat tertentu masyarakat berkumpul bersama dalam satu wadah yang mereka sebut dengan tabligh akbar antar kecamatan, dan dapat juga dilaksanakan dalam kancah kabupaten jika semua lapisan masyarakat bekerja sama dan sama-

---

<sup>133</sup> Amir Saifuddin, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 1

sama bekerja menggalakkan tabligh akbar sebagaimana biasanya dilaksanakan.

Tujuan pendidikan termasuk pendidikan Islam non formal sebagaimana dipahami baik di lembaga pendidikan bentukan masyarakat sebagaimana dipaparkan Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot.<sup>134</sup> Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijabarkan merupakan tujuan pendidikan Islam tersendiri dalam ajaran Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menyentuh tujuan yang bersifat duniawi akan tetapi melebihi hal tersebut yaitu manusia yang mengabdikan kepada ilahi robbi. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan juga di bumi. Apa yang tersirat diketahui apa yang tidak tertulis juga diketahui. Maha pemurah dan maha penyayang. Sangat benar apabila tujuan dari pendidikan yang dijalankan hanya sebatas pemenuhan hari tua dan lapangan pekerjaan, maka tidak ubahnya manusia ibarat robot.

Pada pokok bahasan sebelumnya sebagai landasan teoretis penelitian ini disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan baik jalur pendidikan formal, nonformal dan informal tentunya mendapatkan berbagai kendala. Kendala yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan termasuk pendidikan nonformal, lebih khusus lembaga pendidikan Islam saat ini meliputi:

1. Politik, karena dalam kehidupan politik, terutama politik kenegaraan, banyak berkaitan dengan masalah bagaimana Negara itu membimbing, membina, mengarahkan, dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam

---

<sup>134</sup>Dikutip Moh. Roqib, dari buku karangan : Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' al-I'lan, t.t.), hlm. 292.

jangka panjang. Dari sisi politik bangsa Indonesia ditakutkan adanya kemunculan kecemburuan pihak lain; apabila pendidikan Islam non formal tidak diberlakukan secara seimbang. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian.

2. Kebudayaan, yaitu suatu hasil budi daya manusia, baik bersifat material maupun mental spiritual, dari bangsa itu sendiri ataupun dari bangsa lain. Dalam adat dan budaya masyarakat Palas yang masih dalam kategori berkembang dari sudut *mindset* memandang pentingnya pendidikan diluar sekolah.
3. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu segi peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya yang lebih cepat menjalar kejantung masyarakat suatu bangsa, merupakan ciri khas dari zaman modern seperti saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi yang sangat pesat menjadikan masyarakat sebagiannya mendorong dan menyongsong kemajuan, dan tidak sedikit dari masyarakat muda-mudi (Naposo-Nauli-Bulung) NNB tergilas IPTEK sehingga terpinggirkan. Dengan kemampuan yang dimiliki tidak menjanjikan kehidupan duniawi. Padahal dalam pandangan pendidikan Islam non formal yang menjadi tujuan adalah kehidupan ukhrawi yang kekal abadi.
4. Ekonomi adalah sautu aspek pengetahuan manusia yang memberitahukan tentang bagaimana seharusnya manusia itu berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya. Perkembangan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi keberlanjutan pendidikan yang akan dijalani. Pendidikan Islam non formal di tengah masyarakat merupakan alternatif yang sangat menjanjikan bagi pengembangan dan perkembangan masyarakat.
5. Kemasyarakatan adalah suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepedulian sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh remaja dalam hal ini NNB, akan berdampak positif terhadap

pengembangan dirinya dimasa yang akan datang, yang menjadi bahaya yang patut dihindari adalah bagaimana kita menimbang

6. Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik berupa norma tradisional, maupun norma agama yang telah berkembang. Sistem nilai yang mengatur norma yang dijalankan di masyarakat semestinya merupakan sistem nilai yang dapat mengayomi seluruh lapisan atau jenjang. Bagi *Naposo Nauli Bulung* yang memiliki semboyan ini dalam dirinya akan memperoleh kemajuan dan keistimewaan dalam kehidupan.

Berdasarkan pengaruh dan kendala yang disampaikan di atas, bagi individu dampak yang akan muncul, antara lain:<sup>135</sup>

- a) Upaya mengubah diri dari sikap kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa tidak semua remaja mampu dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Dalam upaya menghindari konflik seperti disebutkan ini maka pendidikan merupakan alternatif terbaik bagi *Naposo Nauli Bulung* dalam membina diri menuju kedewasaan bersikap dan bertindak.
- b) Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya. Hanya sedikit dari remaja yang merasa puas dengan tubuhnya. Pendidikan terbaik dalam menghadapi kendal yang muncul seperti ini dalaha dengan melaksanakan pendidikan Islam non formal dalam memahami naposo bulung tentang pungsi diri dan kedewasaan yang sedang dihadapi harus dilakukan dengan pendidkan Islam non formal sebagai solusi.
- c) Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. Masalah yang sering muncul di tengah masyarakat adalah kurangnya pemahaman remaja tentang dirinya dan peran sertanya dalam fungsi jender membangun diri dan imej keluarga.

---

<sup>135</sup>Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 70-72.

- d) Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang “*over acting*”, “lancang” dan sebagainya.
- e) Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan berbagai pilihan pekerjaan dan jenis pendidikan.
- f) Berbagai norma dan nilai yang berlaku dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja; sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini antara lain adalah bahwa:

1. Kegiatan-kegiatan berbentuk pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan Naposo Nauli Bulung di kabupaten Padang Lawas antara lain yasinan, mengundang ustadz untuk tausiyah, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam baik isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad Saw, maupun penyambutan bulan suci ramadan. Dibeberapa desa *Naposo Nauli Bulung* melaksanakan pelatihan tajhizul mayyit/pendidikan mengurus jenazah secara syariat Islam. Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan di kalangan *Naposo Nauli Bulung* di kabupaten Padang Lawas kurang terkoordinir dengan baik.
2. Peran pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan pendidikan Islam non formal dirasakan masih sangat kurang dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal. Hal ini dengan berbagai alasan termasuk karena kegiatan-kegiatan di masyarakat tidak masuk dalam alokasi anggaran pemerintah daerah kabupaten. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal dari sudut bantuan moril kehadiran pemerintah di masyarakat masih sangat kurang.
3. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal Naposo Nauli Bulung di kabupaten Padang Lawas terdiri dari eksternal dan internal *Naposo Nauli Bulung*. Kendala dari segi eksternal antara lain kurangnya perhatian pemerintahan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal dikalangan Naposo Nauli Bulung dan kendala lainnya masih kurangnya insan penggerak kegiatan dalam roda organisasi dikalangan *Naposo Nauli Bulung*. Kendala dari sisi faktor dari dalam/interen yaitu masih kurangnya minat anggota *Naposo Nauli*

*Bulung* dalam mengikuti berbagai kegiatan berbentuk pendidikan Islam non formal yang digalakkan. Peluang yang dimiliki bahwa pemerhati pendidikan non formal sudah semakin tumbuh dan berkembang dalam memotivasi *Naposo Nauli Bulung* dalam memahami peranannya di tengah masyarakat luas. Serta memahamkan *Naposo Nauli Bulung* tentang pentingnya kearifan lokal adat dan budaya.

## **B. Saran-saran**

Beberapa saran-saran yang patut disampaikan antara lain:

1. Disarankan kepada pemerintah daerah kabupaten Padang Lawas sudah selayaknya mengalokasikan dana di anggaran dana daerah dalam menyokong/meningkatkan kualitas pendidikan non formal termasuk pendidikan Islam non formal *Naposo Nauli Bulung*.
2. Bagi pemerhati pemuda yang menjadi harapan bangsa dari daerah kabupaten Padang lawas semestinya mematangkan perencanaan dalam membina generasi penerus bangsa melalui pendidikan Islam non formal dikalangan masyarakat.
3. Bagi *Naposo Nauli Bulung* kegiatan pendidikan Islam non formal dapat meningkatkan kualitas diri. Maka sudah semestinya menghadiri kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dalam acara kegiatan pendidikan Islam non formal dikalangan *Naposo Nauli Bulung*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rahagrasindo Perkasa, 2011.
- Ahmad Syalabi, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2001.
- Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami*, Jakarta: Cita Pustaka Media Printis, 2008.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depag. RI, 2003.
- Anwar Harjono, *Perjalanan Politik Bangsa*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendis, 2006.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 2010.
- Eddy Kurniadi, *Peranan Pemuda dalam Pengembangan Politik*, Bandung: Angkasa, tt.
- Eddy Kurniadi, *Peranan Pemuda dalam Pengembangan Politik*, Bandung: Angkasa, tt.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.



<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049754/pengabdian/artikel-ppm-peningkatan-kualitas-manusia-melalui-pnf.pdf>

<https://buku.yunandracenter.com/produk/pp-2010-17-pp-17-tahun-2010-pengelolaan-dan-penyelenggaraan-pendidikan/>, diakses tanggal 2 Nopember 2021.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/866>.

<https://kbbi.web.id/kualitas>

<https://kbbi.web.id/kualitas>

[https://scholar.google.co.id/scholar?q=Implikasi+Pendidikan+Nonformal+Pada+Remaja+dalam+Jurnal+Equilibrium+Pendidikan+Sosiologi&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Implikasi+Pendidikan+Nonformal+Pada+Remaja+dalam+Jurnal+Equilibrium+Pendidikan+Sosiologi&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart).

<https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PRD/article/view/486>

<https://www.kamusbatak.Com/kamus?>

Ishaq Ahmad Farhan, *Pemuda dalam Islam*, Alih Bahasa: Amir Tha'at Nasution  
Jakarta: Madju, tt.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan*, Yogyakarta : Media Pustaka, 2016.

M. Baharun, *Opini Keintelektualan Islam*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996.

M. Ihsan Dacholfany, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al - Suroya)* Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, dalam Jurnal TAPIS, Vol. 02, No.1 Januari–Juni 2018.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta:Rineka Ciota, 1997.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* , Jakarta: LP3ES, 1989.



- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nuning Akhmadi, *Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia, Prosiding ini Disusun Berdasarkan Seminar Riset yang Dilaksanakan di The Aryaduta Lippo Village, Tangerang 17 November 2011*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UNICEF Indonesia, Lembaga Penelitian SMERU, 2012.
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Ridwan, *Penanganan Afektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Rusmin Tumanggor,dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Medan: Indah Grafika, 2007.
- Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Pena Salsabila, 2013.
- Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, tt.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*, Bandung : Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17 Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.



Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Pena Citasatria, 2008.

Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*, Jakarta: PD. Mahkota, 2000.

Undang-undang Republik Indonesia 2003 No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab ii Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

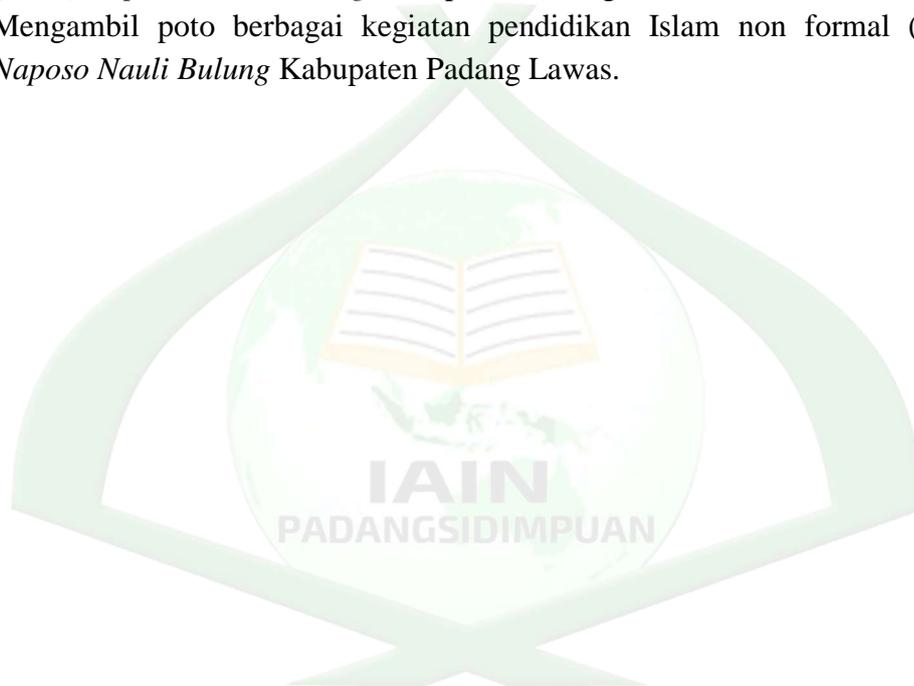
Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan*, Jakarta: Ruhama, 1995.



## LAMPIRAN 1

### DAFTAR OBSERVASI

- A. Mengamati kondisi wilayah Padang Lawas !
- B. Memperhatikan kegiatan yang dilakukan *Naposo Nauli Bulung* terkait pendidikan Islam non formal.
- C. Melakukan pengamatan terhadap dokumen Pemerintah Daerah kabupaten Padang Lawas kegiatan peningkatan pendidikan non formal selama tiga tahun terakhir !
- D. Memperhatikan kegiatan pembinaan pendidikan Islam non formal bagi (NNB) *Naposo Nauli Bulung* Kabupaten Padang Lawas
- E. Mengambil foto berbagai kegiatan pendidikan Islam non formal (NNB) *Naposo Nauli Bulung* Kabupaten Padang Lawas.



### LAMPIRAN 1

#### Gambar Saat Wawancara dengan Berbagai Pihak



Gambar 1 : wawancara dengan tokoh Agama Aek Nabara Barumun



Gambar 1 : wawancara dengan tokoh Agama Aek Nabara Barumun



Gambar 1 : wawancara dengan Camat Aek Nabara Barumun



Gambar 1 : wawancara dengan ketua KNPI Kabupaten Padang Lawas



Gambar 1 : wawancara dengan ketua NNB Marenu



Gambar 1 : wawancara dengan ketua NNB Aek Nabara Barumun



**LAMPIRAN 2 :**

**Berbagai Kegiatan *Naposo Nauli Bulung* Sempat Diabadikan di Berbagai Desa/Kelurahan di Kabupaten Padang Lawas**



